

SKRIPSI

**ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANGTUA YANG
MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**FATMAWATI
NIM: 18.3200.023**

**PRORAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANGTUA YANG
MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KOTA PAREPARE**



**FATMAWATI
NIM: 18.3200.023**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Penerimaan Diri Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Fatmawati

NIM : 18.3200.023

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1383/In.39.7/PP.00.9/06/2021

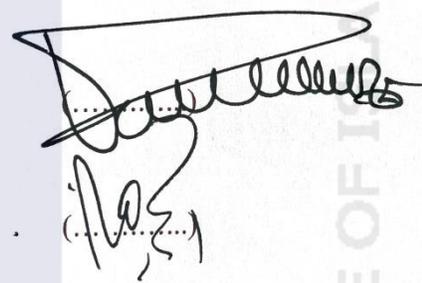
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I

NIP : 19840312 201503 1 003



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Penerimaan Diri Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Fatmawati

NIM : 18.3200.023

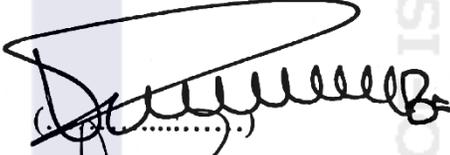
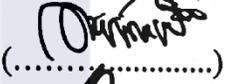
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2790/In.39.7/PP.00.28/12/2021

Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Sekertaris)	
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Anggota)	

Mengetahui:




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Sitti Asia dan Ayahanda Muh. Tahir dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I, M.Pd dan bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan ibu dosen program studi, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibunda Emilia Mustary M.Psi, bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si, Ayahanda Muhammad Haramain M.Sos.I, Ibu Nur Afiah, M.A dan Ibu Ulfah, M.Pd yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Kantor Camat Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Kantor Camat Kacamatan Soreang Kota Parepare, yang telah memberikan izin peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Ibu dan Bapak selaku orangtua anak berkebutuhan khusus yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis

juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

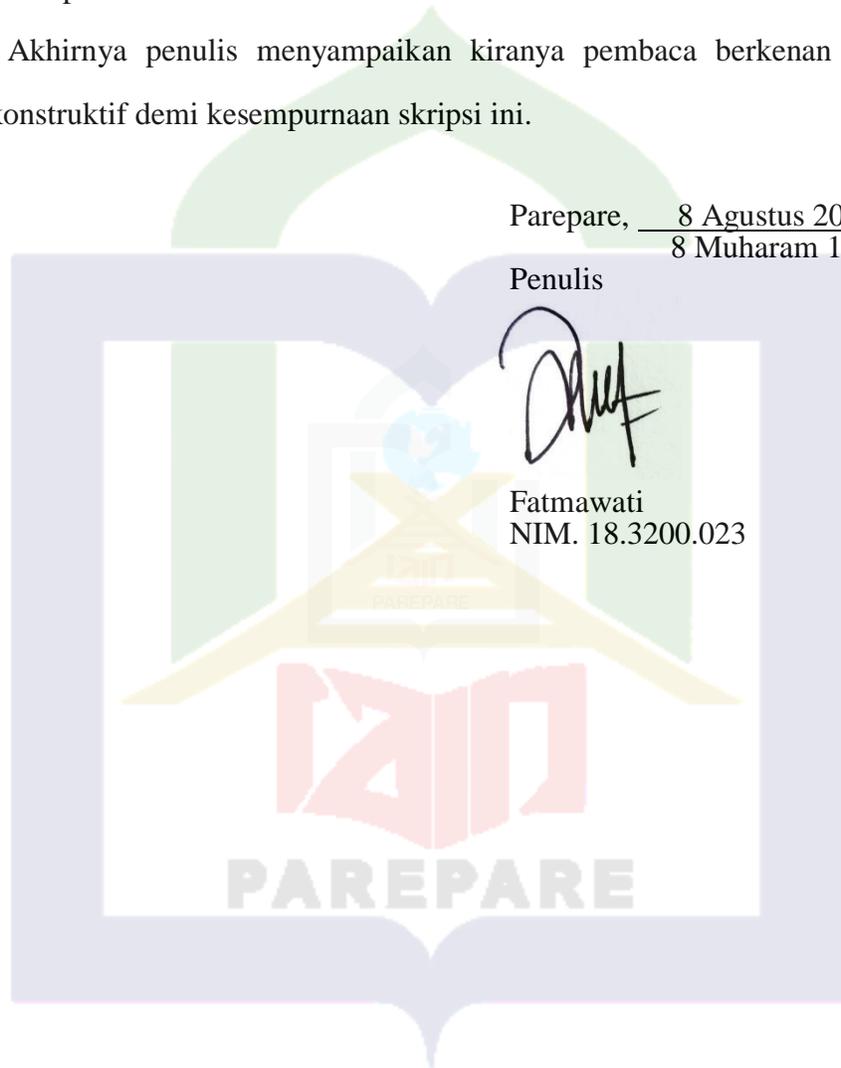
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Agustus 2023
8 Muharam 1444 H

Penulis



Fatmawati
NIM. 18.3200.023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fatmawati
Nim : 18.3200.023
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/04-04-2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang
Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Dikota
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Agustus 2023
8 Muharam 1444 H

Penyusun,



Fatmawati
18.3200.023

ABSTRAK

Fatmawati. *Analisis Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare (dibimbing oleh Iskandar dan Muhammad Haramain)*

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua dan proses tahapannya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus, peranan dan tanggung jawab, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait.

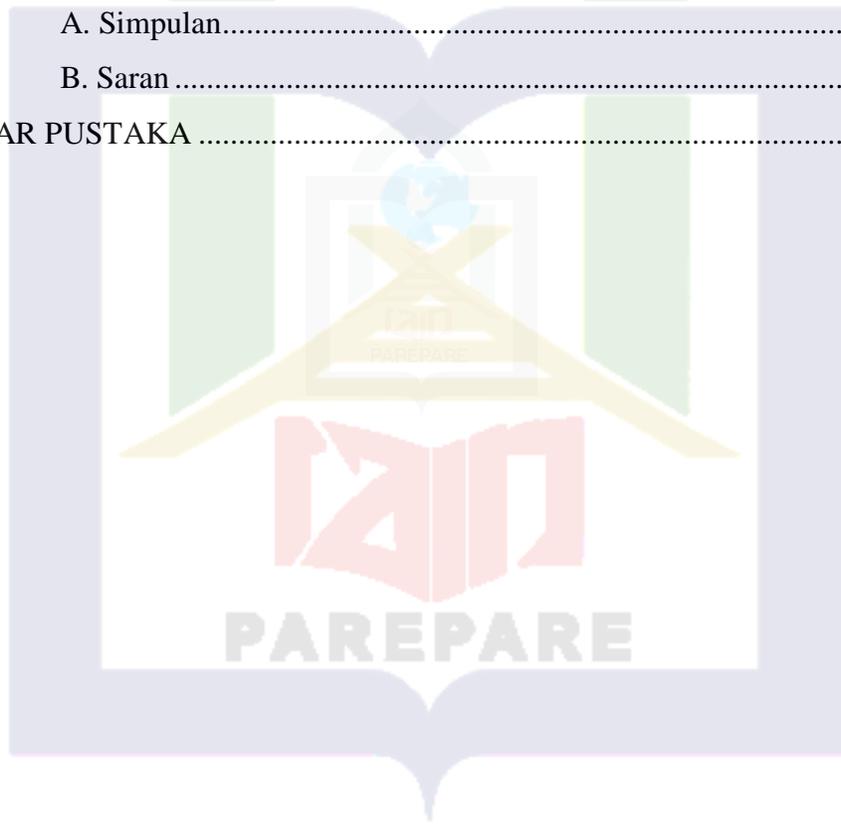
Hasil dari penelitian ini, (1) Proses dan tahapan yang dilalui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri walaupun ada salah satu dari orang tua melewati proses tahapan kemarahan dan depresi. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan (absence of environment obstacles) dalam hal ini lingkungan keluarga dan faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri (self understanding).

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Orangtua, Anak berkebutuhan khusus*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Penerimaan Diri	11
C. Kerangka Konseptual	24
1. Analisis	24
2. Penerimaan Diri.....	26
3. Orangtua.....	28
4. Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Pengujian Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	30



DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Penerimaan Diri Orang Tua	53



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Roda kehidupan terus berputar, manusia lahir dan juga mati, semua terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa. Memiliki anak menjadi suatu hal yang dinantikan oleh setiap orang tua, anak yang sehat dan lahir dengan sempurna adalah impian keluarga yang menjadi kenyataan, terutama bagi kedua orang tua. Memiliki anak merupakan bagian yang indah dan juga faktor yang mempengaruhi stabilitas kehidupan berumah tangga.¹

Harapan dan doa kedua orang tua yang menginginkan anaknya terlahir sempurna, setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Setiap orang berbeda dari orang lain, apapun keadaannya, orang itu unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Allah mengatakan didalam Al-Quran bahwasannya manusia diciptakan tidak ada yang sia-sia. Dalam surah Q.S Ali Imran:191 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan;

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia². Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.³

¹Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani, Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (*Jurnal Psikologi Perseptual*) vol. 2, no. 1,2017). h. 31.

³Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-quran Ali-Imran dan Terjemahannya (Surabaya Fajar Mulya 2019).

Tidak semua anak yang lahir dan tumbuh dalam kondisi normal, ada juga yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang sudah ada sejak awal perkembangannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang secara umum menunjukkan kecacatan atau kekurangan fisik, psikologis, intelektual, sosial atau emosional yang signifikan dibandingkan dengan anak normal dan oleh karena itu memerlukan perawatan, layanan dan pendidikan khusus.⁴

Child with specials needs adalah makna dari anak berkebutuhan khusus, ini istilah terbaru yang lebih baik digunakan dalam nomenklatur, istilah sebelumnya adalah anak cacat, anak cacat, anak gemuk dan anak menyimpang.⁵ Menurut *World Health Organization (WHO)*, ABK memiliki beberapa nama yaitu disabilitas, impairment dan handicap. Disabilitas yaitu ketidakmampuan untuk bertindak sesuai dengan aturan atau dalam batas normal. Impairment adalah kelainan pada struktur dan fungsi psikologis atau anatomis. Terakhir, Handicap yang berarti orang yang tidak beruntung karena cedera atau disabilitas yang membatasi atau menghalangi semua peran normal orang tersebut.⁶

Ada dua kelas untuk anak berkebutuhan khusus. Pertama, ABK bersifat sementara (Temporer) yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu ketidakmampuan belajar dan hambatan perkembangan akibat peristiwa traumatis yang mengakibatkan anak menjadi kesal dan terluka secara mental dan fisik. Kedua, ABK bersifat permanen ketika anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam belajar

⁴Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). h. 1.

⁵Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*. (Attractive vol.2, no. 35, 2020). h. 167.

⁶Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). h. 1.

maupun dalam perkembangan internalnya, yaitu karena suatu kecacatan, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual atau kognitif, motorik, emosi, sosial dan perilaku. statis tuntutan.⁷

Karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung dari jenis ABK yang dimiliki anak tersebut. Adapun jenis ABK yaitu tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, down syndrome, dan anak hiperaktif.⁸ Secara umum ada beberapa alasan seorang anak menjadi ABK yaitu beberapa faktor yang berkembang selama hidup anak. Pertama, sebelum kelahiran, ketika penyebabnya terjadi sebelum kelahiran atau di dalam kandungan, yang seringkali tidak dipahami oleh ibu selama masa kehamilan.

Seperti kelainan genetik (kelainan kromosom, transformasi), infeksi kehamilan, usia ibu hamil, mabuk saat hamil. Kedua, pada proses kelahiran, dimana kelahiran kembar merupakan penyebab anak memiliki kebutuhan khusus yaitu kelahiran lama (anoxia), kelahiran prematur, kekurangan oksigen, terlalu lama atau lebih lama dari waktu yang ditentukan. Ketiga, setelah melahirkan yang penyebabnya adalah kecelakaan atau kejadian traumatis, infeksi bakteri dan virus, kekurangan zat gizi seperti makanan dan nutrisi, serta keracunan.⁹

Fenomena ABK sudah diketahui, jumlah anak yang membutuhkan pendampingan khusus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut *National Center for Children and Youth with Disabilities* (NICHCY), jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2000 terdapat hampir 50-100 anak per 10.000 kelahiran.

⁷Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah. *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam*. h.167.

⁸Herfia Rhomadhona, *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining*. vol. 3, (2017). h. 19.

⁹David Kristian Susilo, A Zulkarnain Ali, dan ST Fanatus Syamsian, *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 29.

Sedangkan menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), satu dari 150 anak mengalami autisme pada tahun 2002 dan satu dari 150 pada tahun 2006. Dua tahun kemudian, pada tahun 2008, angka tersebut naik menjadi 1 dari 110, jumlah kelahiran menjadi terus meningkat. Sampai tahun 2011 rasionya 1/100, tahun 2012 jumlah anak yang terkena dampak bahkan diperkirakan 1/88 anak.¹⁰

Pada tahun 2014, jumlah ABK di Indonesia sekitar 1,4 juta. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pemerintah Indonesia juga melindungi setiap anak di Indonesia, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. UU No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang meskipun mengalami kekerasan dan diskriminasi, dilindungi dan diawasi.¹¹

Memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya juga menjadi tugas yang lebih berat bagi orang tua, baik secara fisik maupun mental, namun itu merupakan respon emosional yang sering dialami karena membutuhkan perhatian yang lebih dan merawatnya. Selain itu, hinaan dari orang-orang di sekitar, itu menambah kesedihan yang dirasakan orang tua dengan ABK. Studi sebelumnya juga menemukan bahwa sang ibu sangat kesal setelah mendengar kabar diagnosis kebutuhan khusus anaknya.¹²

Penerimaan diri, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga ketika terjadi suatu peristiwa yang mungkin tidak baik, seseorang mampu mengatasi masalah positif atau negatif yang muncul dan

¹⁰Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 2.

¹¹Hari Indah Utami, *Pendidikan Dasar Inklusif (Teori dan Implementasi)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 11.

¹²Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 1.

memikirkannya secara logis tanpa mengalami perasaan minder, marah atau malu. Ini adalah suatu keharusan bagi setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sederhananya, penerimaan adalah ketika seseorang menerima sesuatu apa adanya dan berdamai dengan dirinya. Terkadang seseorang berpikir bahwa jika mereka menerima sesuatu yang bukan kehendaknya, mereka tidak akan mengubah atau memperbaikinya, tetapi akan melihatnya sebagai sebuah kegagalan.¹³

Tahapan yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah pertama penyangkalan yaitu tidak percaya saat mendengar diagnosa dokter, orang tua merasa bingung dan juga malu. Tahap kedua adalah kemarahan (*angry*), dimana kemarahan dilampiaskan kepada diri sendiri atau bahkan kepada orang lain. Tahap ketiga, depresi (*depression*) pada tahap ini terkadang menimbulkan perasaan putus asa, depresi atau gagal. Tahap keempat, negosiasi, di mana orang tua berusaha menyemangati diri sendiri dengan pernyataan positif, bersyukur atas segala yang telah diberikan Allah SWT dan mulai mendapat dukungan dari orang-orang tersayang. Terakhir, pada fase kelima, *acceptance*, orang tua berusaha menerima baik secara emosional maupun intelektual bahwa kehadiran seorang anak istimewa dalam keluarganya merupakan anugerah terbesar dan akan membawa ke arah yang lebih baik. Penerimaan membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Faktor penerimaan diri orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak yang mengalami kekurangan.¹⁴

Adapun hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dimana ada 1 sumber yang telah dilakukan wawancara mengenai bagaimana bentuk penerimaan

¹³Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango* (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri), 1 ed. (Depok: Agromedia Pustak, 2005), h. 89.

¹⁴Edi Sujito, *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) . h. 2-4.

diri yang dirasakan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan inisial L dan anaknya berinisial A yang beralamat di Jln. A.makkulau kel.ujunglare kec. Soreang kota Parepare. Beliau mengatakan ada banyak hal yang dirasakan terutama dalam hal penerimaan dirinya, awal mula dia mengetahui kondisi anaknya yang tidak seperti anak pada umumnya dia sudah membayangkan hal-hal yang akan dilalui oleh anaknya, dirinya dan suaminya sehingga membuat dia tidak terima dengan keadaan tersebut dan merasa depresi, malu, tidak ingin berinteraksi dengan orang-orang.¹⁵

Hingga seiring berjalanya waktu akhirnya diapun menyadari bahwa bukan kehendaknya yang ingin anaknya seperti itu, namun semua itu adalah takdir yang telah digariskan tuhan kepada anaknya. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat anaknya semakin hari semakin bertumbuh besar begitu banyak hal yang telah dia lakukan untuk anaknya mulai dari pengobatan yang bermacam yang dilakukan dari pengobatan rumah sakit, pengobatan dengan orang pintar yang dimana mengeluarkan banyak uang, tenaga namun semua itu dia lakukan agar anaknya bisa sembuh.¹⁶

Tetapi semua yang dilakukan tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkan dia tidak berharap anaknya ini bisa sembuh total namun dia hanya ingin setidaknya ada sedikit perubahan kecil yang bisa dilihatnya justru dia merasa anaknya ini semakin hari semakin memburuk, hingga akhirnya dia sempat merasakan putus asa setiap hari dia merasakan sedih jika melihat anaknya yang hanya bisa terbaring dengan kondisinya yang semakin hari semakin memburuk, dia sangat berharap anaknya bisa membaik sedikit demi sedikit walaupun tidak bisa normal seperti anak pada umumnya, dia selalu berusaha untuk kesembuhan anaknya dengan berbagai

¹⁵Lita, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Parepare, 16 Maret 2022.

¹⁶Lita, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Parepare, 16 Maret 2022.

masalah yang dilaluinya seperti masalah pengasuhan anaknya, masalah cacian dan hinaan dari orang sekitarnya, dan masalah perekonomiannya sehingga membuatnya tidak terima dengan keadaanya seperti ini tetapi dengan seiringnya waktu dia tetap berusaha untuk menemani dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang bahkan dia sempat menyekolahkan anaknya ditengah keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anaknya yang tidak bisa berjalan, berbicara dan melakukan aktivitas apapun, namun itu semua tidak membuatnya putus asa dia tetap berusaha mendampingi anaknya dan merawat anaknya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengkaji lebih dalam bentuk penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Penerimaan Diri Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua serta proses tahapannya menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua serta proses tahapannya menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

¹⁷Lita, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Parepare, 16 Maret 2022.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan terkait penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk menambah Khazanah kepustakaan dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

b. Secara Praktis

Menambah informasi bagi orangtua dalam proses penerimaan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Menambah fakta bagi pemerintah dalam menciptakan kebijakan untuk penanganan ABK secara konferensif. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi orangtua, keluarga dan masyarakat sekitar dalam ABK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berkaitan dengan penelitian “Analisis Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare” ini belum pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, tapi ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muji Winarsih , Evi Syafrida, Deasy Ori dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi. Fokus penelitian ini yaitu Dukungan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, karena keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Jika terdapat dukungan, rasa percaya diri akan meningkat, dukungan keluarga juga sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupannya. Dukungan keluarga akan semakin diharapkan pada saat dibutuhkan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat.

Hubungan penelitian ini adalah sama-sama berfokus untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis

menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya penelitian sebelumnya melibatkan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua sedangkan penelitian penulis tidak melibatkan dukungan keluarga melainkan hanya orang tua.¹⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan Atika Agustini dengan judul “Penerimaan diri orangtua terhadap anak Autisme (Study Kasus Di Desa Pulau Harapan Kec. Sembawa Kab. Banyuasin III). Sebagai manusia normal yang memiliki perasaan dan pikiran, setiap orangtua yang memiliki buah hati pastilah menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Bagaimana dengan orang tua yang dikaruniai anak dengan berbagai keterbatasan seperti anak autisme, bagi sebagian orangtua yang memiliki anak autisme, hal yang tidak mudah. Butuh proses untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak, yang bisa dikatakan tidak seperti anak normal lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk pertama, mengetahui perasaan orangtua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme. Kedua, mengetahui usaha yang dilakukan orang tua dalam menyembuhkan anak autisme. Ketiga, mengetahui tahap penerimaan diri orangtua yang mempunyai anak autisme. Atika Agustini menggunakan metode penelitian analisis data Robert K Yin sedangkan penelitian skripsi ini tidak menggunakan metode analisis data Robert K Yin dan perbedaan selanjutnya penelitian Atika Agustini membahas mengenai orang tua yang mempunyai Anak Autisme sedangkan penelitian penulis yaitu orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus stanpa menyebutkan jenis anak berkebutuhan khusus seperti

¹⁸Muji Winarsih, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi*, Jurnal Upi, 4. 2 (2020), h. 7.

apa, adapun persamaan penelitian Atika Agustini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.¹⁹

B. Tinjauan Teori

1. Teori Penerimaan diri oleh Hurlock

a. Pengertian penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sesuatu yang sulit dan menjadi tantangan bagi seseorang. Penerimaan diri juga merupakan proses aktif di mana seseorang menolak setiap penolakan atau penghindaran saat mengalami perasaan, pikiran dan emosi. Definisi lainnya adalah bahwa penerimaan diri yaitu harga diri yang penuh. Penerimaan diri berarti membuka hati untuk mau menerima dengan penuh dan ikhlas segala yang di miliki, baik kelebihan maupun kekurangan. Penerimaan diri berarti membuka hati untuk mau menerima segala yang dimiliki, secara utuh dan ikhlas, baik kelebihan maupun kekurangan.²⁰

Pada Kongres Dunia Kedua tentang Psikologi Positif pada Agustus 2011, Christopher Peterson dan Michael Bernard (editor) membahas tentang penerimaan diri. Peterson menyarankan bahwa penerimaan diri bisa menjadi kekuatan karakter yang penting. Namun, beberapa orang yang bekerja dalam psikologi positif telah mengabaikan dan bahkan mengabaikan karakter universal ini, dalam hal ini psikologi positif membatasi karakter positif terkait

¹⁹Atika Agustini, *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme (Studi Kasus Di Desa Pulau Harapan Kec.Sembawa Kab.Banyuasin III)*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang, 2017), h. 2-5.

²⁰Angga Wijanarko dan Annastasia Ediati, *Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*, (Empati vol. 5, no.3, 2016). h 425.

yang dapat berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan individu.²¹

Secara etimologis, penerimaan adalah tindakan individu mengambil atau menerima sesuatu dengan suka rela atau sukarela. William dan Lynn mendefinisikan kata “penerimaan” dalam lima bagian, yaitu:

- a) Non-Keterikatan, yaitu menerima dengan senang hati suatu pengalaman hidup baik bertambah ataupun berkurang, serta membiarkan tanpa memaksa seseorang untuk datang ataupun pergi secara alami, itu semua lebih baik daripada upaya individu untuk mengontrol, memaksa, ataupun mempertahankan sesuatu agar tetap terikat bersama dirinya.
- b) Non-Penghindaran, yaitu menahan diri dari upaya untuk melarikan diri atau melakukan penghindaran diri tanpa tujuan ketika tidak ada ancaman fisik datang.
- c) Non-Penghakiman, yaitu abstensi sadar dari suatu pengalaman baik ataupun buruk, sesuatu benar atau salah, menggambarkan suatu stimulus/rangsangan itu semua lebih baik daripada mengevaluasinya.
- d) Toleransi diharapkan rasa toleransi ini tetap hadir serta diri tetap dalam keadaan sadar bahkan pada saat stimulus tertentu memunculkan perasaan frustrasi atau yang tidak diinginkan itu terjadi.
- e) Kerelaan, yaitu suatu kesediaan atau kerelaan diri untuk melatih pilihan agar mempunyai pengalaman hidup.²²

²¹Peterson, C, & Seligman, M, 2004. *Kekuatan dan Keutamaan Karakter : Sebuah buku pegangan dan klasifikasi*, Oxford: Oxford University Press, h. 24.

²² Williams, J. C, & Lynn, S. J, 2010, *Penerimaan : Tinjauan historis dan konseptual, imajinasi, kognisi, dan kepribadian*, h. 8-10.

Di dalam literatur tentang penerimaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu “penerimaan diri” dan “penerimaan orang lain” dalam teori serta penelitian kedua hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang mengabungkan antara kesadaran realistis, subjektif, serta kekuatan juga kelemahan dari dalam diri individu. Penerimaan diri dapat dilakukan dengan cara berhenti untuk mengkritik kekurangan dari diri sendiri, sadar dan tidak menghakimi dengan secara aktif merangkul pikiran dan perasaan diri, lalu menerima secara sukarela diri untuk tumbuh serta berkembang secara alami dengan cara menoleransi diri sendiri bahwa manusia bukanlah makhluk sempurna yang juga memiliki ketidaksempurnaan di beberapa bagian tubuhnya.²³ Dalam hal ini menurut Carl Rogers penerimaan diri sangat berkorelasi kuat dengan harga diri seseorang.

Sedangkan menurut Baumeister dan Bushman mendefinisikan bahwa “diri (self)” menjadi 3 komponen yaitu :

- a) Pengetahuan diri (*self-Knowledge*) meliputi kesadaran diri, konsep diri, penipuan diri, serta harga diri.
- b) Diri sosial (*Social-Self*) meliputi hubungan dengan orang lain, peran sosial, serta keanggotaan kelompok.
- c) Agen mandiri/fungsi eksekutif (*Agentic-Self/Executive Function*) meliputi pengambilan keputusan dan manajemen diri.²⁴

Jadi arti kata diri (*Self*) dapat dijelaskan sebagai teori keberadaan serta sebagai abstraksi tentang siapa individu itu tersebut.

²³Shepard, L. A. 2009, Penerimaan diri : Komponen evaluatif dari konstruk konsep diri. (*Jurnal penelitian pendidikan*), Amerika, h. 140.

²⁴Baumeister, R. F & Bushman, B. J, 2011, *Psikologi sosial dan sifat manusia (edisi ke-2)*. Belmont, CA: Wadsworth. h. 87.

Dalam psikologi Humanistik, konsep penerimaan diri juga dijelaskan oleh para tokohnya. Menurut Abraham Maslow, yang menyebutkan dalam teori hierarki kebutuhannya pada level tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang didalamnya terdiri dari atas penerimaan diri dan harga diri. Menurut Maslow, penerimaan diri ada suatu upaya individu untuk menuju level aktualisasi diri karena individu dituntut agar mempunyai pemahaman terhadap dirinya sendiri. Maslow percaya bahwa penerimaan diri dapat terjadi melalui aktualisasi diri yang dihasilkan dari proses perjalanan pengembangan dan penemuan diri.²⁵

Menurut Carl Rogers dengan teorinya tentang *client centered* sangat menekankan terhadap penerimaan diri, yang tujuannya untuk membantu individu terhadap penerimaan diri, yang tujuannya untuk membantu individu mengeluarkan potensi dirinya secara penuh sebagai manusia yang unik.²⁶ Rogers percaya bahwa penerimaan diri bisa didapatkan melalui suatu hubungan, misalnya dalam hubungan terapeutik yang tentunya akan membawa dampak positif. Bukan hanya itu, hubungan sosial timbal balik dengan orang lain juga dapat ditingkatkan melalui penerimaan diri dengan dirinya.²⁷

Rollo May juga berpendapat sama dengan Maslow dan Rogers, menurutnya manusia adalah objek yang bisa dilihat secara fisik serta subjek yang mempunyai kemampuan untuk memberikan makna pada setiap pengalaman hidupnya. Menurut May hubungan interpersonal dan hubungan sosial tentang interaksi manusia dengan lingkungannya itu suatu hal yang penting, namun harus tetap diseimbangkan bersama kemandirian agar tidak saling ketergantungan.

²⁵Goble, F. 1970. *Kekuatan Ketiga : Psikologi abraham maslow*. New York, Ny : Grossman.

²⁶Rogers, C. R. 1951. *Terapi yang Berpusat pada Klien*, Boston, MA : Houghton Mifflin

²⁷Rogers, C. R. 1940. Proses terapi. *Jurnal konsultasi psikologi*, 60. 163-164.

Dalam hal ini penerimaan diri dapat dilakukan dengan cara membebaskan diri terhadap ketergantungan sosial, kemudian menerima dirinya secara sukarela.²⁸

Menurut Kubler Ross pengertian dari penerimaan diri adalah menerima secara sukarela yang terjadi apabila individu dapat memilih untuk menghadapi kenyataan hidup daripada hanya menyerah pada keadaan dan tidak ada harapan. Menurutt Chaplin defenisi penerimaan diri merupakan sikap ketika individu merasa puas dengan dirinya atas kualitas dan bakat sendiri, disertai dengan pengakuan akan keterbatasan tertentu dalam uapaya yang kemudian menerimanya dengan sepenuh hati.²⁹

Hurlock mendefenisikan penerimaan diri adalah suatu keinginan dan kemampuan seseorang untuk menerima hidup dengan segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Seseorang dikatakan telah mencapai tingkat penerimaan diri apabila seseorang tersebut tidak lagi mempermasalahkan dirinya, tidak lagi memiliki beban perasaan terhadap dirinya, sehingga seseorang tersebut dapat dengan mudah untuk beradaptasi bersama lingkungannya.³⁰

Penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai suatu sikap positif seseorang ketika dapat menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya. Seseorang merasa bebas dari perasaan bersalah, perasaan malu, dan merasa rendah diri atas kekurangan yang dimiliki, dan tidak peduli juga tidak cemas terhadap penilaian orang lain kepada dirinya.³¹

²⁸Mey, R. 1983. *Penemuan keberadaan*. New York, NY : W.W, Norton dan Perusahaan

²⁹ Chaplin. J.P. 2011, *Kamus Lengkap Psikologi* diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta : PT Radja Grafindo Persada, h. 451.

³⁰Hurlock. E.B, 1973, *Perkembangan Remaja Edisi Mahasiswa Internasional*, Kogakusha : Mc Graw Hill inc.

³¹Maslow, Hjelle dan Ziegler dalam Melati Levianti. 2013, Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra, *Jurnal Psikologi*, 11. h. 40.

Penerimaan diri adalah kualitas inti dari kesehatan mental, yang merupakan sifat aktualisasi diri, optimalisasi diri, dan pematangan diri.³²

Penerimaan diri menyangkut beberapa hal, yaitu:

- a. Pengelolaan lingkungan, yaitu kemampuan manusia untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang cocok bagi suatu ruang.
- b. Tujuan hidup, yaitu keyakinan yang memberi makna dan tujuan hidup.

Pengembangan pribadi, yaitu pengembangan potensi pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah kesadaran akan sifat dan kemauan seseorang untuk hidup dengan situasinya.³³ Menurut Florentina, penerimaan adalah kesediaan seseorang untuk menerima dirinya baik secara fisik maupun mental dan dengan prestasinya, terutama kelebihan dan kekurangannya.³⁴ Hurlock dan Skinner menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah melihat dan mengenali diri sendiri apa adanya. Chaplin juga menjelaskan bahwa penerimaan diri mencerminkan kepuasan diri dengan kualitas dan kemampuan batin seseorang serta pengakuan akan kekurangan seseorang.³⁵

b. Jenis dan Karakteristik Penerimaan Diri

Ada dua jenis penerimaan diri, yaitu penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif. Penerimaan diri yang positif berarti mempercayai diri sendiri dan menghargai kualitas diri sendiri untuk selalu berkembang dan

³²Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*, h. 86-87.

³³Ine Lestiani, Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan, (*Jurnal Psikologi*, vol. 9, no. 2, 2017), h. 111.

³⁴Endah Meilinda, *Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja*, (*Psikoborneo*, vol. 1, no. 1 2013), h. 9.

³⁵Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*,(Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan 2018), h. 5.

menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Pada saat yang sama, penerimaan diri yang negatif berarti perasaan tidak adil terhadap perasaan, emosi, dan pikiran, yang mengarah pada penolakan diri. Dengan ini jelaslah bahwa penerimaan diri adalah tentang menghadapi kenyataan yang sedang terjadi, bukan menolak atau menghindarinya.³⁶

Penerimaan diri juga memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri, yaitu:

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis tentang keadaannya.
- 2) Percayalah pada kemampuan untuk mengetahui sesuatu tentang diri Anda saat Anda tidak berfokus pada pandangan orang-orang di sekitar Anda.
- 3) Kesadaran akan keterbatasan diri sendiri dan pandangan irasional diri sendiri.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Tingkat penerimaan diri merupakan cerminan dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar sepanjang hidup, baik pada masa kanak-kanak, remaja maupun dewasa. Penerimaan diri harus memiliki faktor yang mempengaruhinya, kata Hurlock bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu³⁷:

- 1) Pemahaman terhadap diri sendiri (self-understanding)

³⁶Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*,(Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan 2018), h. 5.

³⁷Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), h. 36.

Seseorang dengan citra diri yang baik berarti seseorang tersebut sudah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Semakin dia mengerti apa yang dia makan, semakin baik dia bisa menerima dirinya sendiri

2) Memiliki harapan yang realistis

Seseorang mencapai harapan yang realistis ketika mereka menetapkan harapan mereka sendiri tanpa bimbingan orang lain, dan ketika harapan yang ditetapkan terpenuhi, penerimaan diri terpengaruh secara positif.

3) Tidak ada hambatan lingkungan (absence of environment obstacles)

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dari seseorang, seseorang harus mendapat dukungan atau dukungan dari lingkungan. Kurangnya dukungan lingkungan membuat harapan ini sulit.

4) Mendorong sikap anggota masyarakat atau sikap positif masyarakat

Penerimaan dan dukungan masyarakat berpengaruh positif bagi seseorang karena merasa diterima. Semakin baik sikap orang-orang di sekitarnya, semakin mudah seseorang menerima dirinya sendiri.

5) Kurangnya gangguan emosional yang serius

Gangguan emosi berupa stres berat menghalangi seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang berdampak negatif pada penerimaan diri.

6) Dampak Keberhasilan (*achievement*)

Keberhasilan yang dicapai individu mendorong mereka untuk lebih menerima diri mereka sendiri. Tidak hanya sukses dalam hal besar, terkadang hal kecil pun bisa menjadi sukses dalam pencapaian.

7) Identifikasi orang yang dapat beradaptasi/panutan

Teladan yang baik dan keterampilan menyesuaikan diri yang baik membantu orang membangun perilaku dan sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

8) Citra diri itu luas

Seseorang yang dapat menerima kritik dari orang lain memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Semakin dewasa seseorang, semakin baik ia mampu menerima kritik dan pendapat orang lain.

9) Pola asuh yang baik di masa kecil

Pola asuh sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dibesarkan dalam pendidikan yang baik tahu bagaimana menghargai dirinya sendiri, menerima dirinya sendiri, dibandingkan dengan, misalnya, pengalaman pendidikan yang berwibawa.

10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil membuat seseorang sulit untuk menggambarkan dirinya kepada orang lain. Dia meragukan kemampuan dan kelemahannya. Konsep diri yang positif membantu seseorang menerima dirinya sendiri.

Menurut Hurlock, penerimaan diri orang tua ditandai dengan perhatian dan kasih sayang yang besar kepada anak, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, antara lain:

- a) Usia orang tua : Bagi orang tua yang berusia dewasa dan matang secara emosional lebih mungkin menerima diagnosis anaknya dengan hati dan pikiran yang lebih tenang serta fokus mencari jalan terbaik ke depan.
- b) Dukungan keluarga besar : Ini adalah masalah yang sangat penting dan berperan besar sebagai sumber kekuatan dan semangat bagi orang tua untuk menyuarkan keluhan dan membantu mereka memecahkan masalah.
- c) Faktor ekonomi : Bagi orang tua dengan ekonomi tinggi akan mengusahakan anak mendapatkan pengobatan dan terapi yang terbaik, sehingga tingkat ekonomi juga menjadi salah satu faktor dalam upaya menumbuhkan penerimaan diri orang tua.
- d) Latar belakang Agama : Iman yang kuat kepada Allah merupakan salah satu faktor yang membuat hati menjadi tenang, ikhlas, sabar dan yakin untuk menerima dan menjalani takdir Allah.
- e) Sikap para ahli terhadap diagnosis anak : Tentu saja, ketika para profesional yang mendiagnosis anak memiliki sikap empati dan harapan untuk kemajuan dan kesembuhan anak, hal ini berdampak positif pada kepercayaan dan keyakinan orang tua terhadap kesembuhan anaknya.
- f) Tingkat pendidikan orang tua : Tentunya pasangan yang berpendidikan tinggi terus mencari informasi yang akurat tentang kesembuhan anaknya yang memudahkan untuk dipahami dan dianalisis.
- g) Status pernikahan : Keluarga yang utuh dan harmonis sudah sewajarnya bekerja sama, saling mendukung dalam memecahkan masalah daripada keluarga yang status perkawinannya cerai atau tidak harmonis.

- h) Sikap lingkungan masyarakat : Dukungan sosial dan sikap masyarakat umum juga penting dalam membantu orang tua menjadi lebih tenang, tidak stress dan tidak cemas karena memiliki anak berkebutuhan khusus.
- i) Sarana penunjang : Semakin baik dan banyaknya sarana penunjang yang mendukung sekaligus membantu orang tua maka akan semakin baik dan mudah pula proses kesembuhan anak, kesiapan dalam menyelesaikan masalah, dan juga penerimaan diri orang tua akan semakin baik.

Jadi dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain Usia Orang Tua, Dukungan Keluarga, Faktor Ekonomi, Latar Belakang Agama, Sikap Ahli Dalam Mendiagnosa Anak, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Status Perkawinan, Sikap Lingkungan Masyarakat, serta Sarana Penunjang.

d. Tahapan-tahapan penerimaan diri

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif, Anda pasti akan melewati beberapa tahapan. Ada beberapa langkah dalam penerimaan diri, yaitu³⁸:

a) Penyangkalan (Denial)

Fase ini merupakan fase awal yang menyebabkan seseorang bereaksi ketika menghadapi masalah atau kesedihan. Langkah ini pada dasarnya mengarah pada penolakan atau negasi dari kondisi yang terpenuhi.

³⁸Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis (Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis)*. h. 34.

b) Kemarahan (Anger)

Tahap kedua ini membuat seseorang merasa marah. Sebenarnya ada banyak emosi lain dalam situasi ini, namun kemarahan adalah emosi yang dapat dengan mudah diungkapkan seseorang kepada diri sendiri, keluarga atau orang yang dicintai.

c) Tawar-menawar (Bargaining)

Pada fase ini seseorang bernegosiasi atau menegosiasikan apa yang telah terjadi, misalnya berdoa kepada Allah SWT untuk meringankan masalah yang timbul atau meminta perbaikan kondisi dan mengembalikan kondisi sebelum masalah muncul

d) Depresi (Depression)

Tahap ketika seseorang merasakan kesedihan yang lebih dalam adalah depresi. Seseorang kesal dan sangat sedih dan khawatir tentang apa yang terjadi. Depresi adalah tanda seseorang menjadi pendiam atau menyendiri karena merasa semua usahanya sia-sia

e) Penerimaan (Acceptance)

Pada tahap akhir, seseorang pada tingkat ini dapat dengan tulus membuka hatinya untuk menerima segala sesuatu yang datang padanya. Pada tahap ini, orang tersebut tidak menyalahkan siapa pun, mereka fokus pada solusi yang mereka temukan. Dukungan saat ini membantu seseorang menerima dirinya sendiri.

e. Ciri-ciri Penerimaan Diri Orang Tua

Menurut Kubler Ross, orang tua yang dikatakan telah mencapai penerimaan diri memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

a) Tidak Malu Mengakui Anak

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat menerima dan mengakui kekurangan fisik dan mental anaknya. Jangan sembunyikan keberadaan anak-anak Anda dari lingkungan. Bukan malu tapi bangga menunjukkan anaknya ke masyarakat

b) Bersikaplah baik dan berikan kasih sayang kepada anak-anak

Orang tua ramah dan tidak membedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang yang lembut terhadap anak, untuk menciptakan hubungan keluarga yang hangat dan harmonis antara orang tua dan anak-anaknya.

c) Mampu berkolaborasi bersama para Ahli

Orang tua memberikan dan berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua dapat bekerja dengan para ahli seperti dokter, terapis, psikolog atau lainnya untuk membuat rencana yang realistis untuk anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensinya.

d) Bersyukur Tanpa Perasaan

Bersyukur Tanpa Salah Orang tua yang sudah mencapai tahap penerimaan diri merasa bersyukur, menerima anugerah ini dan dengan gembira mensyukuri takdir yang datang dari-Nya. Karena anak adalah anugrah terindah yang Tuhan titipkan kepada semua orang tua.

e) Tidak terlalu melindungi anak

Orang tua memberikan kesempatan dan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri. Juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan. Namun orang tua melindungi, menjaga dan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan anak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan diri memiliki beberapa sifat yaitu tidak malu menerima keadaan anak, baik hati dan menyayangi anak, memiliki kemampuan bekerja sama dengan ahlinya, rasa syukur tanpa merasa bersalah dan tidak over protektif terhadap anak. Semua ini dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian potensi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.³⁹

C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terkait dengan Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan.

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis juga merupakan proses memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan kegiatan berupa proses mengamati sesuatu dengan

³⁹Gargiulo, Richard M. 2004. *Bekerja dengan Orang Tua Anak Luar Biasa: Panduan untuk Profesional*. Boston: Perusahaan Houghton Mifflin

memilah, mengurai, membedakan, dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui informasi yang sebenarnya.⁴⁰

Teori tentang analisis sangat beragam dari berbagai pandangan. Analisis merupakan usaha untuk menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasil analisis dapat dipelajari dan diterjemahkan dan memiliki arti. Dengan kata lain analisis merupakan kegiatan merangkum sejumlah data besar yang masih mentah kemudian mengelompokkan atau memisahkan komponen-komponen serta bagian-bagian yang relevan untuk kemudian mengkaitkan data yang dihimpun untuk menjawab permasalahan.⁴¹ Analisis merupakan sebuah penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhan melihat lebih jauh ke dalam terhadap fenomena yang terjadi, untuk mencari tahu keadaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan asal-usul kata Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisis adalah suatu cara membagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen yang artinya melepaskan, menanggalkan, menguraikan sesuatu yang terikat padu. Analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang

⁴⁰Baidi Bukhori, Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi kasus Nara Pidana Kota Semarang), *Jurnal Pemikiran*, 4. 1 (2007), h. 52.

⁴¹Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), h. 45.

saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan hal ini, analisis menjadi suatu cara ataupun proses yang mengubah hal yang satu menjadi hal selanjutnya yang saling berkaitan. Baik itu memisahkan maupun menyatukan. Tidak melepaskan kajian objek berdasarkan riset peneliti. Analisis juga memiliki berbagai konsep turunan atau dapat dikatakan analisis itu sendiri merupakan konsep umum.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan seorang individu dapat menerima keberadaan diri sendiri. Didalam penerimaan diri ada penelitan diri yang akan dijadikan dasar untuk seorang individu untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.⁴²

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Individu yang menerima dirinya juga merupakan individu-individu yang sehat, mampu hidup sesuai kodrat

⁴²Mitra Erlina Novianty, *Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus*, Jurnal Psikologi Klinis, 2. 2 (2007), h. 175.

manusia dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, serta berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penerimaan diri merupakan bagian dari materi atau kajian qana'ah dalam pandangan Islam. Arti Qana'ah adalah perasaan puas atas pemberian rezeki yang Allah berikan. Qana'ah juga merupakan puas dengan apa yang dimilikinya dan meninggalkan keinginan yang tidak ada dan bersyukur apa yang ada. Salah satu kesempurnaan iman yang terlihat adalah ketika manusia memiliki sifat qana'ah karena sifat itu adalah bentuk kesenangan manusia dengan segala perbuatan dan takdir yang Allah SWT berikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan iman), orang yang ridha kepada Allah Ta’ala sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad SAW sebagai rasulnya.” (HR. Muslim no.34). Makna dari hadits tersebut ialah ketika seseorang ridho terhadap segala perintahNya, laranganNya, ketentuanNya, pilihanNya, serta kepada apa yang diperuntukanNya. Begitupun dengan firman Allah SWT pada QS. Az Zukhruf : 32 yang berbunyi :

هُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا
يَجْمَعُونَ ٣٢

Terjemahan :

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁴³

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa penerimaan diri ialah kemampuan individu untuk tetap melanjutkan kehidupan dengan segala

⁴³Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-quraan Az-Zukhruf dan Terjemahannya (Surabaya Mulya 2019).

karakteristik yang dimiliki termasuk kelebihan dan kekurangan didalam diri individu tersebut. Individu dengan penerimaan diri merasa tidak bermasalah atau menyalahkan keadaan dirinya sendiri sehingga dapat melihat serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik atau tidak baik dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Sikap positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan toleransi terhadap pengendalian diri sehingga mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

3. Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lanjut usia adalah orang yang dihormati, dihormati dan dianggap tua. Orang tua juga memiliki pengertian yang merupakan aspek penting dalam keluarga, karena orang tua adalah pendidik atau panutan pertama anak.²³ Menurut H.M.Arifin, pengertian orang tua ada ayah dan ibu kandung yang mengasuh anaknya dan memikul tanggung jawabnya sendiri.⁴⁴

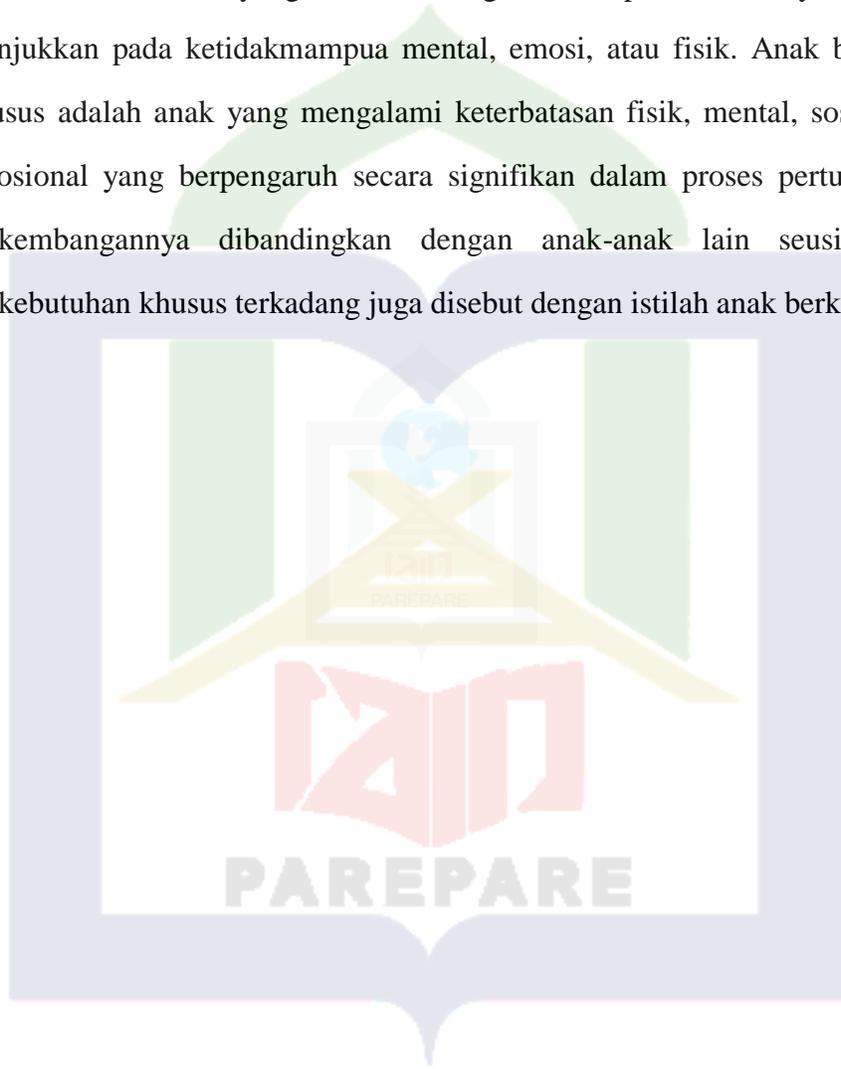
4. Anak Bekebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Sumekar

⁴⁴Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia, Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, (Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam IX, 2018), no. 2, h. 335.

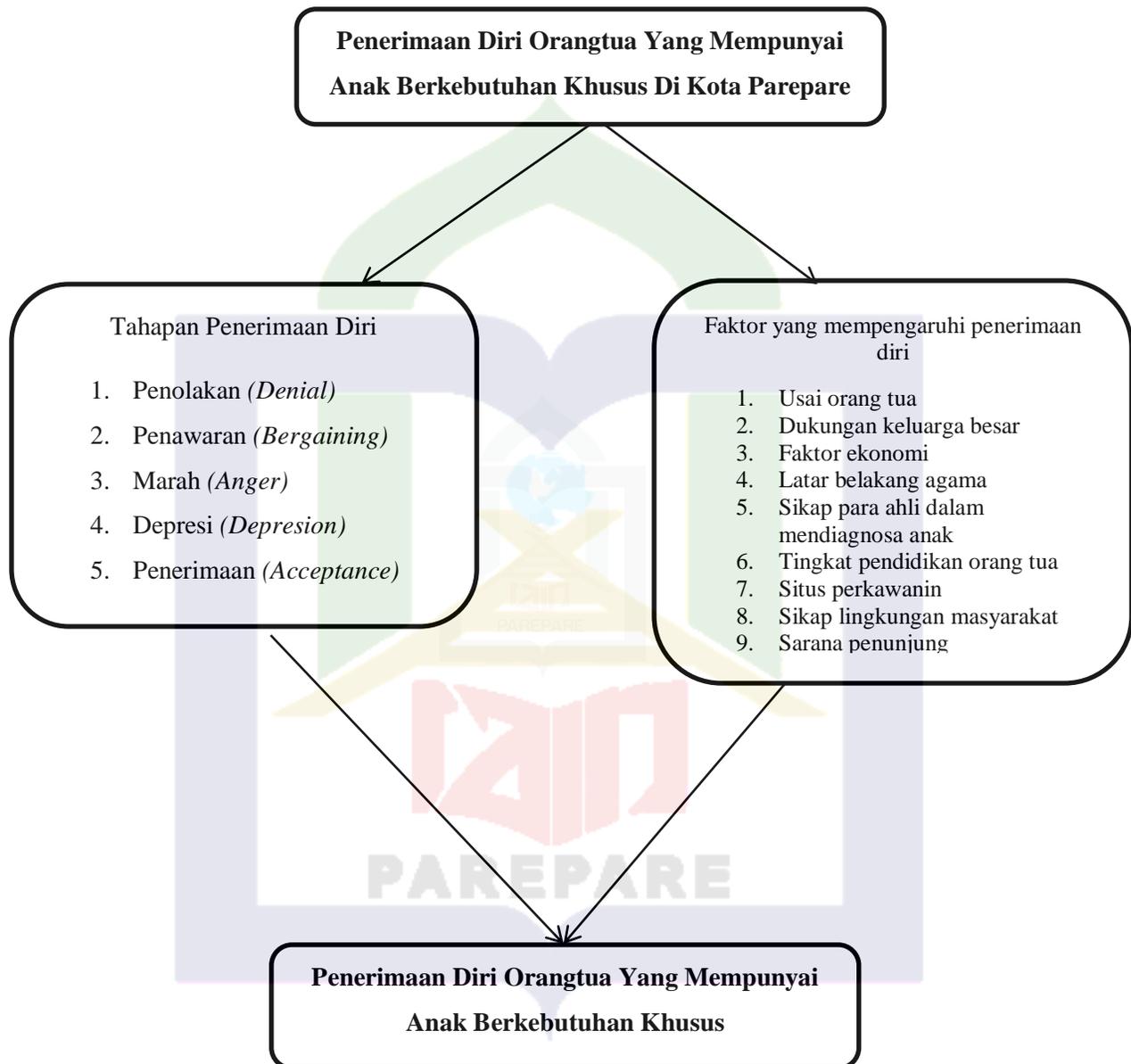
anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Anak berkebutuhan khusus terkadang juga disebut dengan istilah anak berkelainan.⁴⁵



⁴⁵Mitra Erlina Novianty, *Penerimaan Diri Dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus*, Jurnal Psikologi Klinis, 2. 2 (2007), h. 200.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif yang mempelajari secara pribadi interaksi antara peneliti dengan informan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang memeriksa suatu kenyataan sosial dan kasus manusia. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting).

Metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti adalah suatu nilai di balik data yang tampak. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yg diteliti. Alasan peneliti memakai pendekatan kualitatif lantaran mengingat masalah berdasarkan peneliti ini merupakan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang hanya dapat dijawab menggunakan penelitian Kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara bentuk terstruktur menurut aspek Penerimaan Diri dan Anak Berkebutuhan Khusus serta observasi secara pribadi, maksudnya adalah peneliti secara pribadi mengamati tingkah laku subjek.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang pertama diperoleh dari 5 Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (Narasumber) kata-kata atau tindakan narasumber/sampel yang diamati dan diwawancarai menjadi sumber data utama, yakni orang tua yang memiliki anak anak berkebutuhan khusus.

b. Data Sekunder

Sumber data kedua merupakan sumber data menurut buku-buku yang bisa dipakai peneliti menjadi referensi atau yang bisa memperluas wawasan mengenai permasalahan yang dikaji agar bisa mempermudah proses analisis memperluas wawasan mengenai permasalahan yang dikaji supaya bisa mempermudah proses analisis.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Untuk mencari informasi guna menerima data-data yang diperlukan, peneliti memakai teknik, yaitu :

1. Observasi

Pengertian observasi adalah pengamatan terhadap gejala-gejala yang diamati di lapangan dan pencatatan secara sistematis di obyek penelitian. Observasi juga merupakan suatu pengamatan yang direkam secara sistematis yang ditujukan pada satu atau lebih tahapan masalah dalam penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati serta melihat langsung kerumah orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Agar data-data yang telah ada menjadi lebih teruji maka dari itu peneliti langsung ikut terjun ke lapangan, serta melihat langsung bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan menggunakan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan serta sistematis. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari pada Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Kota Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting. Wawancara juga berarti komunikasi lisan yang tujuannya untuk memperoleh informasi dari suatu pihak. Teknik pengumpulan data selama proses wawancara online dan offline. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, artinya wawancara yang dapat dikembangkan di lapangan dapat dilakukan melalui wawancara mendalam karena lebih bersifat fleksibel dan terbuka untuk informasi yang lebih kompleks dan dalam

⁴⁶Samsu, Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research and Development (Jambi: Pusaka, 2017). h. 96

Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua dalam penelitian ini sebagai informan yang anaknya berkebutuhan khusus antara lain bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, bagaimana peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan dari situasi atau kondisi yang sebenarnya dan dapat dianalisis berulang kali tanpa modifikasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi berupa catatan dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi ini diperoleh dengan berpartisipasi dalam dokumentasi secara langsung selama wawancara.⁴⁷

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah cara untuk menggambarkan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban dalam penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan menjadi penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk menerima keabsahan data dilakukan dengan Uji Credibility atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangangan observasi, diskusi menggunakan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk menyelidiki keabsahan data, maka bisa memakai teknik ketekunan pada penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain pada luar data itu untuk keperluan pengecekan atau menjadi pembanding terhadap data itu.

⁴⁷Leong J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019). h.235.

Triangulasi merupakan sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan menggunakan cara mengecek data pada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

Data diperoleh menggunakan wawancara, kemudian dicek menggunakan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan menggunakan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui responden, yaitu orang tua yg mempunyai anak berkebutuhan khusus . Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh menurut wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke pada kategori, memecahnya sebagai unit-unit, menentukan mana yang penting dan mana yg akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang gampang dipahami pembaca. Untuk itu data yang didapat lalu dianalisis menggunakan analisis data kualitatif contoh interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri berdasarkan: (a) reduksi data (b) penyajian data, & (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menggabungkan segala data yang diperoleh sebagai bentuk tulisan yang akan dianalisis. Menyeleksi data yang sudah terkumpul untuk dapat menemukan data yang penting, berguna, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam reduksi data, diperlukan kejelian, kefokus

peneliti, dan ketegasan peneliti guna menentukan & memilih data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Peneliti bisa menggabungkan data yang sudah direduksi untuk mendeskripsikan data dalam bentuk apapun misalnya tulisan, bagan, diagram, dan sebagainya. Penyajian data bertujuan supaya data yang diolah dapat dengan gampang dimengerti oleh para pembaca. Proses penyajian data dilakukan dengan mengolah data yang sudah direduksi sebagai sub-kategori tema dan proses pengkodean (coding). Penyajian data pada penelitian ini akan tersaji pada bentuk tabel.

3. Kesimpulan

Setelah berhasil menyajikan data, peneliti dituntut untuk bisa menarik kesimpulan sesuai dengan tahapan yang sudah dilakukan maupun keterangan yang didapatkan. Hasil dari penarikan kesimpulan ini adalah menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil temuan peneliti secara spesifik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Serta Tahapan Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai ABK

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Parepare, ditemukan bahwa proses penerimaan diri merupakan faktor yang unik atau pembeda bagi setiap orang tua yang menjadi responden penelitian dalam proses penerimaan diri. Kedua pasang orang tua tersebut tidak hanya berbeda, laki-laki dan perempuan juga mengalami proses penerimaan diri lain. Perbedaan ini berbeda menurut waktu, cara pengolahan dan kondisi kehidupan orang tua dan anak.

Berawal dari impian dan keinginan setiap orang tua yang menginginkan anaknya lahir sehat dan normal. Bahkan jika tentunya para ibu yang lengah atau cuek dan tidak mengetahui dirinya hamil tetap mengharapkan anaknya lahir sehat dan normal. Keinginan ini semakin berkembang, terutama di kalangan para orang tua yang sedang menantikan kelahiran anaknya. Namun kenyataannya tidak semua ana yang lahir dalam keadaan sehat dan normal.

Seperti halnya dengan anak Ibu Litha yang sejak lahir memiliki kelainan sehingga membuat pertumbuhan dan perkembangannya lambat akhirnya didiagnosa berkebutuhan khusus jenis Autisme pada usia 1,5 tahun. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Diagnosa secara medis dimulai saat usianya 1,5 tahun tapi gejalanya memang sudah nampak saat pertama dia lahir.”⁴⁸

Sedangkan dari anak Ibu Nur Zam dan Bapak Wahid yang kondisinya normal saat lahir akan tetapi pada saat pasca lahir terjadi kelainan pada indra

⁴⁸Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, tanggal 21 Desember 2022

pendengaran dan tidak bisa berbicara hingga akhirnya didiagnosa Tunarungu pada usia 3 Tahun.

“Diagnosa dari dokter saat usianya 3 tahun dan pertama kalinya saya membawanya kedokter.”⁴⁹

“Kalau untuk gejala bermula saat umurnya 6 bulan tapi belum terlalu nampak, baru nampak saat saudara kembarnya meninggal dunia.”⁵⁰

Responden selanjutnya Ibu Maha dan Bapak Kala yang dimana anaknya ini terlahir dengan kondisi yang normal namun pada saat usia 12 tahun anaknya mengalami kecelakaan sehingga mengakibatkan kaki anaknya menjadi panjang sebelah dan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus Tunadaksa.

“Anak saya sebenarnya tidak mempunyai gangguan atau kelainan dia itu anak normal tapi mengalami kecelakaan hingga menyebabkan kakinya mengalami gangguan.”⁵¹

“Saat usianya 12 tahun saat kejadian itu juga dia dibawah kerumah sakit kemudian dokter mediagnosa katanya mengalami kerusakan dibagian kakinya hingga mengakibatkan kecatatan permanen.”⁵²

Kelima responden tersebut mempunyai kesamaan yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus, hanya saja yang membedakan adalah penyebab dan jenis diagnosa dan keadaan anak saat lahir maupun pada saat setelah lahir. Ketika kondisi anak setelah lahir diketahui dan juga diketahui diagnosis anak berkebutuhan khusus, reaksi pertama yang muncul adalah sikap dan penerimaan diri orang tua.

Kemudian orang tua mengalami beberapa keadaan psikologis saat mencapai tahap penerimaan diri. Keadaan mental yang dialami orang tua yang

⁴⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁵⁰Burha, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁵¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁵²Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

mempunyai anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Berikut ini adalah pengalaman orang tua saat mereka menjalani proses penerimaan diri.

1. Penolakan (*Denial*)

Penolakan dan shock merupakan respon awal ketika mengetahui keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Tahap ini ditandai dengan penyangkalan/penolakan terhadap realita yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pelarian, perasaan sedih, bingung, kaku, tidak teratur, tidak berdaya, serta kecewa akan harapan bisa memiliki anak impian yang ideal dan sempurna. Penolakan terjadi secara tidak sadar ketika seseorang berusaha menghindari kecemasan yang berlebihan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Sebagai seorang ibu tentu saya merasa sangat kaget, cemas, rasa bersalah yang besar dalam diri saya tertanam sejak anak saya lahir hingga diagnosa Autisme yang dialami oleh anak saya.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hal yang pertama kali dirasakan Ibu Litha ketika mengetahui anaknya didiagnosa Autisme yaitu cemas karena sebagai seorang ibu yang melahirkan anak tentu menimbulkan perasaan yang begitu banyak seperti merasa bersalah dan kaget.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Zam dalam wawancara mengatakan :

“Jujur pada saat itu saya sangat merasa tertekan dan stress, karena semua orang menyalahkan serta memojokkan saya sebagai penyebab dari kondisi anak saya yang mengalami ketebatasan pendengaran dan tidak bisa berbicara.”⁵⁴

⁵³Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁵⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa Ibu Nur Zam mengalami proses tahapan penerimaan diri karena dia merasakan penyangkalan dirinya tertekan dan stress akibat perkataan dari orang yang mengatakan jika dia adalah penyebab anaknya mengalami gangguan pendengaran dan tidak bisa berbicara

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Burhan dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Saat mengetahui pertama kali anak saya mengalami Tunarungu, saya sangat kaget dan menolak keadaan itu. Karena pada awalnya kondisi kandungan istri saya baik-baik saja tidak ada gangguan apapun ditambah lagi saudara kembar dari anak saya meninggal.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan disimpulkan bahwa Bapak Burhan mengalami proses tahapan penerimaan diri dengan merasakan penyangkalan dirinya merasa kaget dan menolak keadaan sang anak pada saat itu.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Maha dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Sebagai seorang ibu berusaha selalu sabar mengawasi anak apalagi dalam masa pertumbuhan menuju remaja. Pada awalnya saya merasa sangat bahagia karena anak saya akan menginjak usia remaja. Namun kebahagiaan itu justru menjadi kesedihan saat anak saya mengalami kecelakaan dan sampai mendapatkan diagnosa sebagai anak Tunadaksa. Saya merasa sangat cemas memikirkan kondisi anak saya nantinya, sedih serta marah pada diri sendiri karna lalai dalam mengawasi anak saat itu.”⁵⁶

⁵⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁵⁶Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan Ibu Maha melalui proses tahapan penerimaan diri karena dia merasakan hal penolakan dengan merasa bersalah serta sangat marah atas apa yang terjadi dengan keadaan anaknya akibat kurangnya pengawasan hingga membuat anaknya mengalami kecelakaan bermotor diusianya yang tergolong dalam tahapan menuju remaja.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kala dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Pada saat pertama kali saya harus menerima takdir kalau anak saya yang dulunya tidak cacat sekarang mengalami kecacatan, saya sangat kaget, sedih, cemas akan keadaan yang menimpa anak saya. Hati saya sangat sakit dan menyangkal keadaan itu.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bapak kala melalui proses tahapan penerimaan diri yaitu dengan penyangkalan dimana dia merasakan kaget, sedih serta cemas akan keadaan yang terjadi pada anaknya yang dulunya tidak cacat justru sekarang menjadi cacat.

2. Penawaran (*Bargaining*)

Tahapan ini merupakan strategi yang digunakan orang tua untuk “mengobati atau bernegosiasi serta membuat kesepakatan” baik dengan Allah, dokter/trapis ataupun pihak lain yang dapat membuat dan mengembalikan anaknya menjadi lebih baik dan normal seperti anak pada umumnya. Orang tua biasanya berpikir secara imajinatif dan bermimpi. Orang tua berusaha keras untuk menawarkan manfaat atau kompensasi atas upaya mereka. Selain itu, sebagai aturan, orang tua juga terlibat dalam kegiatan spritual, mengharapkan keajaiban dari Allah SWT. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

⁵⁷Kala, Tukang Batu, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

“Saya mengusahakan semua pengobatan demi kesembuhan anak saya, akan tetapi hasil dari pengobatan yang disampaikan dokter membuat saya merasa putus asa, sedih dan kecewa.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha disimpulkan bahwa Ibu Litha mengalami proses tahapan penerimaan diri diamana dia melakukan penawaran dengan dokter terkait pengobatan sang anak namun hasil usaha serta harapannya terhadap penyampaian dari dokter membuatnya merasa kecewa, sedih bahkan putus asa

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Zam dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Saya bersyukur ketika dokter yang mengurus serta mendiagnosa anak saya sangat empati terhadap keadaan yang sedang menimpa anak saya, sehingga membuat saya merasa tenang.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam disimpulkan bahwa Ibu Nur Zam mengalami proses tahapan penerimaan diri diamana dia melakukan penawaran dengan dokter terkait pengobatan sang anak dan dokter yang mendiagnosa anaknya memberikan rasa empati sehingga membuat perasaan Ibu Nur Zam tenang

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Burhan dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Respon dokter tersebut juga tenang dan tidak menakut-nakuti, sehingga membuat rasa khawatir saya sedikit berkurang.”⁶⁰

⁵⁸Litha, Penjual Tabung Gas, *wawancara*, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁵⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁶⁰Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan disimpulkan bahwa Bapak Burhan melakukan pengobatan ke dokter untuk anaknya dan mempercayai sepenuhnya apa yang disampaikan oleh dokter karna dokter yang menangani anak Bapak Burhan memberikan respon yang tenang sehingga Bapak Burhan juga merasa tenang dan tidak takut.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Maha dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Saya berfikir mengapa Allah tidak adil kepada keluarga saya padahal anak saya akan memasuki masa remaja namun anak saya harus menerima kenyataan kalau dia menjadi anak yang cacat.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Ibu Maha merasa Allah tidak adil dengan dirinya serta keluarganya karena Ibu Maha tidak sanggup melihat bagaimana kondisi anak nanti apalagi anak Ibu Maha sebentar lagi memasuki usia remaja namun akan dihadapkan dengan kondisi cacat.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kala dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Walaupun dengan pengobatan terapi tidak bisa menyembuhkan total kaki anak saya tapi saya juga tidak pernah berhenti berdoa ke Allah meskipun belum terjabah namun hanya Allah yang tau segala takdir manusia seperti apa.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Bapak Kala mengalami proses tahapan penerimaan diri diamana dia melakukan penawaran dengan memohon kepada Allah SWT agar anaknya bisa diberikan kemudahan untuk kesembuhannya meskipun Allah SWT belum menjabah doanya namun

⁶¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁶²Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Bapak Kala tidak pernah menyerah karna menurutnya hanya Allah SWT yang maha memberi dan mengetahui segala takdir hambanya.

3. Marah (*Anger*)

Tahapan yang ditandai dengan adanya emosi/ marah pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada diri sendiri, dokter, saudara, dan lingkungan sekitar. Pernyataan yang sering muncul dalam hati sebagai reaksi atas rasa marah muncul dalam bentuk “Tidak adil rasanya...”, “Mengapa kami yang mengalami ini”? Apa salah kami?”. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Saya marah dengan diri saya karena mungkin dulu saat mengandung saya kurang merawat kondisi kehamilan saya hingga berdampak pada anak saya dan semua usaha yang saya lakukan belum ada hasilnya mungkin tuhan masih ingin menguji kesabaran saya.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha disimpulkan jika Ibu Litha mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana dia merasakan kemarahan yang dalam pada dirinya sendiri dikarenakan kondisi yang dialami anaknya adalah kesalahan yang dirinya yang pada saat hami kurang merawat kondisi kandungannya.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Zam dalam wawancaranya yang mengatakan :

⁶³Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

“Saya tidak nyangka anak saya akan seperti ini karna saat hamil saya selalu memeriksakan kandungan ke dokter dan tidak ada kejanggalan aneh, tapi yah kita tidak tau bagaimana Allah berencana.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam disimpulkan bahwa Ibu Nur Zam mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana Ibu Nur Zam merasa marah dengan dokter yang saat itu memeriksa kandungannya yang berkata kondisi kandunganya baik-baik saja tanpa adanya gangguan namun saat lahir ternyata anaknya mengalami gangguan itulah mengapa dia merasa marah pada dokter itu namun Ibu Nur Zam berkata kita tidak tau bagaimana rencana Allah kepada hambanya.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Burhan dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Saya tidak pernah befikir anak saya akan mengalami kondisi seperti itu terlebih lagi saya yang mengantarkan istri untuk memeriksakan kandungannya pada saat itu semua baik-baik tapi disisi lain saya merasa bersalah karna tidak sering menyuruh istri saya untuk pemeriksaan kandungan ditambah lagi saya harus kehilangan 1 anak saya yang membuat saya semakin bersalah.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan disimpulkan bahwa Bapak Burhan mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana Bapak Burhan merasa marah dengan dirinya sendiri yang dulu jarang menyuruh istrinya untuk rutin melakukan pemeriksaan kandungan serta dokter yang dulu memeriksa kandungan istrinya yang mengatakan tidak ada masalah pada istrinya namun saat melahirnya apa yang dikatakan dokter tidak sesuai dengan yang terjadi.

⁶⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁶⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Maha dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Dulu saya terlalu membebaskan anak saya tanpa tau dampaknya akan seperti apa, sampai kejadian kecelakaan itu terjadi barulah saya sadar terlebih lagi saya sangat marah dengan orang yang menambrak anak saya tanpa melakukan tanggung jawab.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan jika Ibu Maha melalui proses tahapan penerimaan diri dimana Ibu Maha marah pada dirinya sendiri yang lepas pengawasan pada anaknya serta marah pada orang telah tabrak lagi kepada anaknya yang tidak melakukan tanggung jawab secara baik hingga anaknya mengalami hal seperti ini

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kala dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Kan kegiatan sehari-hari saya jarang dirumah karena selalu pergi kerja, juga saya tidak terlalu tau bagaimana keseharian anak saya seperti apa dan kurang mengawasi anak saya sampai terjadinya kejadian itu saya merasa sangat bersalah dengan diri sendiri yang kurang perhatian ke anak.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Bapak Kala mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana dia merasakan marah dengan dirinya sendiri karna terlalu sibuk bekerja sampai melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mengawasi tumbuh dan perkembangan anaknya.

⁶⁶Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁶⁷Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

4. Depresi (*Depression*)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama dipihak Ibu yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat dari kelalaian selama hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Bapak pun sering dihinggapi perasaan bersalah karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka meninggal. Harapan atas masa dpan anak menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “Akankah anak kami mampu hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orang tua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Kurang lebih 2 tahun saya memilih untuk memendam perasaan sedih yang saya rasakan tanpa memberitahukan kepada siapapun termaksud suami saya awalnya saya sangat merasa putus asa jika melihat kondisi anak saya apakah anak saya ini bisa sembuh hingga sampai dititik dimana saya sadar seharusnya saya tidak boleh larut dalam kesedihan harusnya saya fokus untuk mendukung kesembuhan anak saya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha disimpulkan jika Ibu Litha melalui tahapan proses penerimaan diri dimana dia merasakan putus asa saat melihat keadaan anaknya apakah anaknya bisa sembuh, bisa diterima oleh keluarga serta lingkungan namun semua itu Ibu Nur Litha lalui setiap hari dan pada akhirnya dia tersadar untuk fokus mendukung kesembuhan anaknya.

⁶⁸Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Zam dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Dari awal anak saya didagnosa hingga menuju usianya 3 tahun begitu banyak perasaan depresi yang saya rasakan dari sedih, putus asa serta kecewa namun saya pernah diberikan nasihat dan semangat oleh salah satu keluarga untuk bisa menerima takdir dengan diberikan anugerah anak istimewa.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam disimpulkan bahwa Ibu Nur Zama mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana dia merasakan depresi yang cukup lama mulai dari sedih, putus asa serta kecewa tapi semua itu tidak berjalan lama karena dia mendapat nasihat dari keluarganya untuk bisa menjalani semuanya dengan ikhlas karena semua itu adalah anugerah yang istimewa untuk dirinya.

Wawancara dengan Bapak Burhan :

“Jujur pada saat itu saya sangat merasa tertekan dan stress karena saya berfikir mungkin orang akan beranggapan saya lah penyebab dari kondisi anak saya yang mengalami kondisi ini. Padahal saya sebagai orang tua sekaligus Bapak sangat tidak karuan, perasaan bersalah, sedih dan cemas bahkan emosi yang betul-betul kadang tidak terkontrol. Akhirnya saya hanya berdiam dirumah sambil bekerja menjahit.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan disimpulkan bahwa Bapak Burhan melewati proses tahapan penerimaan diri dimana dia merasakan kemarahan yang membuat dia tertekan serta stress karena orang disekitarnya akan beranggapan bahwa keadaan yang dialami anaknya adalah kesalahannya

⁶⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁷⁰Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

hingga itulah yang membuat dia merasakan hal emosi yang tidak terkontrol dan menyebabkan dirinya hanya berdiam dirumah sambil bekerja.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Maha dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Saya terngian-ngian dengan perasaan bersalah akibat dulu tidak bisa menjaga dengan baik anak saya perasaan gagal menjadi Ibu yang baik selalu menghantui dan sejak saat itu membuat saya kadang merasakan depresi dan pasrah dengan keadaan.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan jika Ibu Maha melalui proses tahapan penerimaan diri dimana dia sangat merasakan depresi bahkan pasrah dan perasaan bersalah dengan keadaan sang anak karena kelalaiannya dalam mengawasi anaknya dan perasaan yang menghantui jika dia gagal menjadi seorang Ibu.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kala dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Bulan demi bulan saya jalani terasa sangat berat. Saya benar-benar depresi dan pernah sesekali tidak pergi bekerja. Saya sangat marah serta kesal dengan takdir mengapa semua ini menimpa anak saya serta perasaan bersalah sebagai seorang kepala rumah tangga yang kurang mengawasi anak.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan jika Bapak Kala mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana beliau merasakan perasaan bersalah serta tidak terima dengan takdri anaknya seperti ini dan sebagai

⁷¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁷²Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

seorang kepala rumah tangga seharusnya dia lebih bisa mengawasi dengan baik anaknya.

5. Penerimaan (*Acceptance*)

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam proses yang membutuhkan orang-orang tua yang sudah sadar secara emosi yang stabil, mampu mengendalikan diri dan juga mampu dengan tenang menerima kenyataan yang terjadi. Terbukti bahwa Ke Lima orang tua yang diteliti berhasil mencapai tahap penerimaan diri. Ini ciri orang tua yang sadar dan berusaha dengan sabar dan ikhlas menerima, memahami dan menyayangi kondisi anak.

Orang tua juga mampu mengendalikan emosinya secara stabil, sehingga perasaan negatif yang terbentuk sebelumnya berangsur-angsur hilang dan tenang. Orang tua kembali pada aktivitasnya dan mengejar kepentingan pribadi bukan anak, mempraktekkan disiplin tanpa rasa bersalah, mengabaikan perilaku overprotektif anak dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Saya pernah menyekolahkan anak saya mungkin sekitar 1 minggu disitulah saya mulia terbuka dan melihat kalau ternyata masih ada orang tua lain yang keadaanya lebih dari pada saya namun bisa menerima dengan baik keadaanya. Hingga akhirnya saya juga belajar untuk ikhlas seperti mereka.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha disimpulkan bahwa Ibu Litha melalui proses penerimaan diri dimana Ibu Litha yang terus berusaha melakukan hal-hal yang berhubungan dengan anaknya salah satunya berusaha untuk menyekolahkan anaknya ditengah keterbatasan sang anak dan berkat itu

⁷³Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

juga Ibu Litha menjadi sadar setelah melihat para Ibu yang juga mempunyai kesamaan dengannya yaitu mempunyai anak berkebutuhan khusus membuanya menjadi sadar dan menerima keadaanya secara ikhlas.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Zam dalam wawancaranya yang mengatkan :

“Ada salah satu keluarga yang juga mempunyai anak berkebutuhan khusus dan kebetulan saya bertemu dengan orang tuanya dan melihat ternyata orang tuanya bisa menerima dengan baik anaknya bahkan anaknya lebih parah dari anak saya dan kami sempat berbicara mungkin dari situ saya belajar juga untuk bisa lebih ikhlas bersyukur dengan semua yang terjadi.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam disimpulkan jika Ibu Nur Zam melalui proses tahapan penerimaan diri dimana dia bisa menerima kondisi sang anak pada saat dia bertemu dengan salah satu keluarganya yang juga mempunyai keadaan yang sama dengan dari situlah Ibu Nur Zam belajar memahami keadaannya dan menerima kondisi anaknya dengan ikhlas dan bersukur dengan semua yang terjadi.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Burhan dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Dari awal anak saya meninggal perasaan bersalah itu terus ada, namun saya juga sadar seharusnya saya tidak bersikap seperti itu mungkin masih ada yang lebih merasakan dari pada saya tapi bisa ikhlas dan menjalaninya.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan disimpulkan bahwa Bapak Burhan melalui proses tahapan penerimaan diri dimana dia bisa

⁷⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁷⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

menerima keadaan anaknya itu saat saudara kembar dari anaknya ini meninggal dunia disitulah diah mulai sadar mungkin masih ada orang tua diluar sana yang juga merasakn keadaan seperti dirinya namun mereka bisa menerima dengan ikhlas serta menjalaninya dan seharusnya dia juga bersikap seperti itu untuk menerima kenyataan yang terjadi.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Maha dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Awal kejadian saya sangat kasihan dengan anak saya karna harus menjalani hari-harinya dengan keadaan seperti itu, namun saya sadar seharusnya saya tidak boleh menampakkan kesedihan didepannya seharusnya saya lebih mendukungnya apalagi dia ini anak yang berprestasi dibidang olahraga.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan jika Ibu Maha melewati proses tahapan penerimaan diri yang mana Ibu Maha menerima kenyataan jika anaknya mengalami kondisi tersebut terlebih lagi anaknya yang mempunyai kemampuan dibidang olahraga yang membuatnya semakin mendukung anaknya, serta anaknya yang bisa menerima keadaanya sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kala dalam wawancaranya yang mengatakan :

“Saya mulai sadar saat anak saya juga sudah bisa menerima kondisinya dengan ikhlas.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan jika Bapak Kala mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana beliau menerima kondisi

⁷⁶Maha, Pedagang, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁷⁷Kala, Tukang Batu, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

sang anak saat dia melihat bahwa anaknya juga menerima dengan ikhlas kondisinya

Tabel 4.1 Proses Penerimaan Diri Orang Tua

Nama Responden	Penerimaan Diri	Waktu
1. Anastasia Litha	Menolak kondisi anak-Melakukan Penawaran-Merasa Bersalah dengan keadaan- Menarik Diri Dari Lingkungan-Penerimaan Dan Pemahaman	2 Tahun
2. Nur Zam	Menolak kondisi anak-Melakukan Penawaran-Merasa Bersalah dengan keadaan- Menarik Diri Dari Lingkungan-Penerimaan Dan Pemahaman	3 Tahun
3. Burhan	Menolak kondisi anak-Melakukan Penawaran-Merasa Bersalah dengan keadaan- Menarik Diri Dari Lingkungan-Penerimaan Dan Pemahaman	2 Tahun
4. Maha	Menolak kondisi anak-Melakukan Penawaran-Merasa Bersalah dengan keadaan- Menarik Diri Dari Lingkungan-Penerimaan Dan Pemahaman	6 Tahun
5. Kala	Menolak kondisi anak-Melakukan Penawaran-Merasa Bersalah dengan keadaan- Menarik Diri Dari Lingkungan-Penerimaan Dan Pemahaman	5 Tahun

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Tercapainya proses penerimaan diri tidak lepas dari faktor pendukung yang melatar belakangnya. Faktor yang dialami kelima orang tua adalah usia orang tua, dukungan keluarga besar dan masyarakat, latar belakang keuangan, agama, pekerjaan profesional, tingkat pendidikan dan status pernikahan.

1. Usia orang tua

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Pertama kali saat setelah menikah dan memiliki anak satu-satunya saya berusia dewasa matang tetapi, belum mempunyai pengalaman dalam mengurus anak yang mengakibatkan saya lalai dalam merawat anak pertama saya ini hingga anak saya mengalami kelainan.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas Ibu Litha sudah dalam fase usia dewasa matang namun dia belum terlalu memiliki pengalaman dalam hal pengasuhan serta merawat anak hingga membuat Ibu Litha merasa bahwa yang terjadi dengan kondisi anaknya itu karena dirinya yang lalai.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa :

“Saat menikah dan mempunyai anak keempat, saya sudah berusia dewasa matang dan mempunyai pengalaman dalam hal mengurus serta merawat anak. Pengetahuan saya yang terbatas dan kelalaian saya pada saat mengandung membuat penyesalan berarti bagi saya.”⁷⁹

⁷⁸Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁷⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam dimana Ibu Nur Zam sudah dalam masa tahap usia dewasa matang dimana dia sudah berpengalaman dalam mengurus anak tetapi kurangnya pengetahuan yang luas pada Ibu Nur Zam yang membuat Ibu Nur Zam merasa lalai dalam merawat dirinya saat mengandung sehingga hal itu menjadi faktor anaknya mengalami kelainan seperti saat ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Burhan yang mengungkapkan dalam wawancara bahwa :

“Saat tahu saya memiliki anak ketiga dan keempat terlahir kembar saat itu saya sudah berusia dewasa matang serta mempunyai pengalaman dalam membesarkan anak dan mengurus anak sebelumnya. Hingga saat menerima diagnosa anak kelima saya mengalami kelainan saya langsung fokus untuk mencari jalan untuk pengobatan.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan bahwa Bapak Burhan sudah pada tahapan usia dewasa matang mengenai pengalaman terkait anak Bapak Burhan sudah mempunyai pengalaman hingga pada saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya Bapak Burhan langsung fokus untuk memikirkan pengobatan untuk anaknya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Maha yang mengungkapkan dalam wawancara bahwa :

“Pada saat menikah dan mempunyai anak kedua usia saya sudah dewasa matang dan punya pengalaman dalam mengurus anak. Namun pengetahuan saya terbatas dan kelalaian saya yang kurang menjaga dan mengawasi anak yang mengakibatkan anak saya mengalami kecelakaan yang membuat kaki anak saya menjadi rusak.”⁸¹

⁸⁰Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁸¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas kondisi usia Ibu Maha sudah dalam tahapan dewasa matang dan dalam hal pengalaman mengurus anak Ibu Maha sudah berpengalaman tetapi untuk pengetahuan Ibu Maha sangat terbatas sehingga dia merasa dirinya kurang menjaga, merawat anaknya yang mengakibatkan anaknya mengalami kondisi yang seperti saat sekarang ini

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kala yang mengungkapkan dalam wawancara bahwa :

“Saat setelah menikah dan menjadi bapak kedua kalinya saya sudah berusia dewasa matang untuk pengalaman dalam mengurus anak sudah ada sebelumnya. Namun terlalu sibuknya saya dalam bekerja hingga lupa akan tanggung jawab sebagai bapak dalam mengawasi anak saya hingga anak saya mengalami kecelakaan dan mengakibatkan kerusakan pada salah satu anggota tubuhnya.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Bapak Kala saat itu sudah dalam tahapan usia dewasa matang yang dimana terkait pengalaman tentang anak dalam hal mengurusnya Bapak Maha tergolong dalam berpengalaman, tetapi akibat kesibukan bekerja Bapak Kala merasa kurang fokus mengawasi anaknya hingga kondisi yang dialami anaknya sekarang merupakan kesalahannya.

Kelima responden diatas yang menjadi partisipan penelitian cukup dewasa untuk dengan jujur menerima segala sesuatunya, mengingat kelima responden ini bukanlah pasangan muda yang baru saja memulai sebuah keluarga, namun mengalami cukup banyak masalah dalam kehidupan berumah tangga, padahal mereka sama-sama mengetahui mempunyai anak berkebutuhan khusus membuat proses penerimaan diri akan lebih cepat didapatkan.

⁸²Kala, Tukang Batu, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

2. Dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat

Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika seseorang memiliki masalah akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga sangat besar bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan keluarga besar harapan orang tua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa dirinya sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

Begitupun dengan masyarakat mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan pada saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Menanyakan secara baik apakah orangtua membutuhkan bantuan, memberikan senyuman kepada anak, memperlakukan orang tua seperti layaknya orang tua pada umumnya, semua itu merupakan hal yang sederhana yang sangat membantu menghilangkan stres pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Litha dalam wawancaranya :

“Saya mendapatkan dukungan keluarga secara baik meski tidak semua keluarga begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Meski ada dari keluarga dan masyarakat yang tidak menerima saya tetap kuat serta semangat menjalani keadaan dan tetap fokus merawat dan menjaga anak saya.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Ibu Litha mendapatkan dukungan dari keluarganya dan masyarakat sekitar lingkungan walaupun tidak semua menerima dan mendukung namun hal itu tidak membuat Ibu Litha patah semangat dan tetap menjalaninya serta fokus dalam hal merawat serta menjaga anaknya.

⁸³Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Nur Zam dalam wawancaranya :

“Alhamdulillah saya mendapatkan dukungan besar dari keluarga kalau lingkungan sekitar awalnya cuek-cuek tapi lama kelamaan mereka mulai menerima serta mendukung sehingga membuat saya tetap kuat dan merasa senang.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa Ibu Nur Zam mendapatkan dukungan penuh dari keluarga tetapi berbeda dengan lingkungan masyarakat disekitarnya yang awalnya mereka sangt tidak peduli dengan Ibu Nur Zam namun seiringnya waktu mereka mulai baik kepada Ibu NuT Zam hingga membuat Ibu Nur Zam merasa senang.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Burhan dalam wawancaranya :

“Dukungan keluarga semuanya mendukung begitu juga tetangga alhamdulillah menerima kondis anak saya hingga membuat perasaan saya sedikit legah dan tidak terlalu kefikiran.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwanya dukungan keluarga serta lingkungan untuk Bapak Burhan sangat mendukung sehingga membuat perasaan Bapak Burhan merasa legah, serta tidak terlalu memikirkannya

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Kalau melihat kondsi anak saya sekarang mungkin keluarga bisa menerima tapi tidak semuanya pasti bisa menerima mungkin ada dari beberapa yang tidak menerima dan mendukung begitupun dengan lingkungan sekitar.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maha bahwa keluarga Ibu Maha memberikan dukungan dengan menerima kondisi anaknya namun tidak

⁸⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁸⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁸⁶Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

semuanya, begitupun dengan lingkungan masyarakat yang tidak semuanya juga bisa menerima kondisi anak Ibu Maha.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

“Kalau dari keluarga saya tidak mendapatkan dukungan begitu juga lingkungan sekitar mungkin dikarenakan fikiran mereka menganggap saya selaku orang tua sekaligus bapak kurang menjaga dan mengawasi anak saya tapi mau bagaimana lagi saya hanya bisa pasrah dan menguatkan diri untuk melewati keadaan ini secara ikhlas serta sabar.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan Bapak Kala tidak sama sekali mendapatkan dukungan dari keluarga serta lingkungan masyarakat dikarenakan faktor yang menyebabkan anak Bapak Kala mengalami kondisi tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari Bapak Kala. Namun Bapak Kala hanya pasrah serta menguatkan diri untuk secara ikhlas menerima keadaan tersebut

Dari Kelima responden yang menjadi partisipan penelitian ada 2 responden yang kurang mendapat dukungan keluarga dan lingkungan. Responden pertama, kedua dan ketiga tidak terlalu mendapat perlakuan intimidasi maupun pengucilan dari keluarga ataupun lingkungan sekitar. Saat awal melahirkan bahkan sampai orang tua sadar bahwa anaknya berkebutuhan khusus.

Meskipun ada beberapa tetangga yang menyalahkan, namun perlakuan itu tidak berlangsung lama tetangga sekitar berbalik memberi dukungan dalam upaya pengobatan serta memotivasi. Begitupun keluarga yang sejak awal terus memberikan dukungan untuk tetap sabar dan ikhlas menjalaninya. Akan tetapi

⁸⁷Kala, Tukang Batu, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

berbanding terbalik dengan responden ke empat dan kelima yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Latar belakang ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga menjadi sebab dalam penerimaan diri orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih mungkin memiliki cukup uang untuk mengesuhakan pengobatan serta terapi pada anaknya berkebutuhan khusus. Sedangkan orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi dibawah rata-rata mungkin akan merasakan tekanan yang cukup besar mengingat anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang dapat disembuhkan dalam hal yang singkat serta terapi yang perlu dijalani untuk meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk dapat lebih berkembang dimana hal tersebut membutuhkan biaya yang cukup tidak sedikit. Adapun wawancara dengan Ibu Litha :

“Untuk kondisi ekonomi saya hanya mengandalkan penghasilan jualan tabung gas dan kadangng membuat kacang goreng untuk dijual tapi alahmudlillah cukup dan bisa dipakai untuk pengobatan anak saya.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Litha melakukan pengobatan untuk anaknya dengan mengandalkan usaha tabung gas yang dimilikinya serta penghasilan tambahan dari penjualan kacang goreng yang semuanya itu menurutnya sudah bisa membantu untuk pengobatan untuk anaknya.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan :

⁸⁸Litha, Penjual Tabung Gas, wawancara, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

“Kalau kondisi ekonomi alhamdulillah cukup walupun hanya berjualan kecil-kecilan ada sedikit penghasilan untuk saya gunakan pengobatan anak saya.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan kondisi ekonomi yang dialami sudah cukup untuk pengobatan anaknya dengan mengandalkan jualan kecil-kecilan yang sedikit demi sedikit dia gunakan untuk anaknya.

Sebagaiman wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan :

“Kondisi ekonomi saya mungkin sudah cukup walaupun pekerjaan saya hanya penjahit rumahan tapi alhamdulillah sedikit demi sedikit saya gunakan untuk membantu istri saya menambah biaya pengobatan untuk anak saya.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan kalau Bapak Burhan sudah merasa cukup dengan kondisi ekonominya dengan mempunyai usaha jahit pakaian dll yang setiap harinya dia kumpulkan sedikit demi sedikit untuk biaya pengobatan sang anak.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Dari kondisi ekonomi alhamdulillah cukup dari hasil usaha jualan kecil-kecilan dirumah saya menurut saya mencukupi kebutuhan saya sekeluarga.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maha dapat disimpulkan jika Ibu Maha mengandalkan jualan kecil-kecilan yang sudah cukup membantu ekonominya dalam kebutuhan anaknya dan keluarganya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

⁸⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

⁹⁰Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁹¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

“Walaupun saya hanya bekerja sebagai tukang batu yah mungkin penghasilannya tidak seberapa tapi alhamdulillah menurut saya penghasilan saya cukup untuk kebutuhan istri dan terutama untuk kebutuhan anak saya.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bapa Kala dengan kondisi pekerjaanya hanya sebagai tukang batu namun dia tetap merasa sudah cukup dalam membantu kebutuhan istrinya dan yang terpenting untuk kebutuhan pengobatan anaknya.

4. Latar belakang Agama

Keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT akan membuat orang tua berusaha untuk ikhlas terhadap apa yang dialami oleh anak mereka. Karena itu pula orang tua akan berusaha memberikan hati dan memahami bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya. Adapun hasil wawancara dari Ibu Litha yang mengatakan :

“Saya selalu berdoa kepada Tuhan agar selalu diberikan kekuatan menjalani takdir diberikan anak berkebutuhan khusus.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha bisa disimpulkan bahwa Ibu Litha tidak pernah berhenti berdoa serta memohon kepada Tuhan agar dirinya selalu diberikan kesabaran serta kekuatan dalam menjalani takdirnya yang diberikan anak dengan kebuthan khusus.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan :

“Tidak lupa saya selalu berdoa kepada Allah untuk diberikan kekuatan menjalani takdir diberikan anak berkebutuhan khusus meskipun takdir yang diberikan cukup berat bagi saya.”⁹⁴

⁹²Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁹³Litha, Penjual Tabung Gas, *wawancara*, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁹⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam dapat disimpulkan jika Ibu Nur Zam tak henti-hentinya berdoa kepada Allah untuk diberikan kekuatan meskipun menurutnya takdir yang diberikan cukup berat untuk dijalani namun Ibu Nur Zam tetap berusaha menjalaninya

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan :
 “Saya tidak pernah meninggalkan sholat dan selalu memohon kepada Allah agar diberikan kekuatan dalam menjalani takdir ini.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Bapak Burhan selalu melaksana perintah Allah yaitu melaksanakan sholat 5 waktu sambil berdoa memohon kepada Allah SWT untuk selalu diberikan hati yang kuat untuk menerima takdir.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Hanya bisa ikhlas dan sabar serta dibantu dengan meminta doa kepada Allah agar selalu diberikan hati yang lapan menerima segala kehendaknya meski berat untuk dijalani tapi sebagai hambanya kita harus sabar serta ikhlas.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas Ibu Maha hanya bisa pasrah dan ikhlas menjalani semuanya serta tidak lupa berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar selalu diberikan hati yang luas untuk selalu menerima semua kehendak walaupun berat baginya tapi sebagai umatnya dia tetap harus kuat, sabar serta ikhlas menjalaninya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

⁹⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

⁹⁶Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

“Saya hanya bisa berikhtiar serta berdoa kepada Allah agar selalu diberikan keikhlasan menerima keadaan, diberikan sabar yang sesabar-sabarnya untuk menjalani takdir.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan Doa serta ikhtiar yang bisa dilakukan Bapak Kala agar selalu diberikan kekuatan, keikhlasan untuk menerima keadaan serta kesabaran yang sangat sabar untuk menjalani takdirnya.

5. Sikap para ahli

Ketika para ahli mendiagnosa anak mengalami kebutuhan khusus terlihat pesimis terhadap kemajuan dari anak maka kemungkinan besar orang tua juga akan merasakan putus asa. Karena orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orang tua yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Selain itu jika para ahli simpatik pada orang tua tersebut, maka akan membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai. Apalagi jika para ahli juga memberikan arahan kepada orang tua tentang apa yang perlu dilakukan akan membuat orang tua merasa tidak sendiri dalam menghadapi cobaan tersebut dan orang tua tidak merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Dari penyampaian dokter membuat saya merasa kecewa , serta sia-sia atas usaha pengobatan yang saya lakukan karna dokter mengatakan kalau anak saya ini kemungkinan besar tidak bisa normal walaupun diberikan terapi, itu hanya bisa membantu sedikit saja.”⁹⁸

⁹⁷Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

⁹⁸Litha, Penjual Tabung Gas, *wawancara*, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha dapat disimpulkan jika dokter yang menangani anak Ibu Litha membuat Ibu Litha merasa usaha yang selama ini dilakukan hanya sia-sia karena dokter berkata kalau anaknya tidak bisa normal meski dia selalu diberikan pengobatan terapi itu hanya membantu sedikit saja itu yang membuat dia merasakan kecewa.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan :

“Sikap dokter yang memeriksa anak saya sejak kecil serta mendiagnosa anak saya Tunarungu mempunyai empati yang tinggi dan tidak membuat saya takut.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam bisa disimpulkan bahwa dokter yang menangani serta memeriksa anak Ibu Nur Zam dari kecil tidak membuat Ibu Nur Zam merasa takut dengan diagnosa anaknya karena dokter tersebut memberikan empati yang tinggi kepada Ibu Nur Zam.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan :

“Responnya baik saat saya membawa anak saya walaupun pada awalnya saya disarankan untuk memasakan alat bantu pendengaran pada anak saya namun saya menolak dikarenakan harganya yang mahal tapi dokter tidak memaksakan dan dia justru memberikan saran untuk saya menggunakan kartu BPJS mungkin pihak rumah sakit bisa membantu hingga membuat saya tidak begitu cemas dan takut.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan jika dokter yang memeriksa anak Bapak Burhan tidak membuat dia cemas dan takut meskipun pada awalnya dokter menyarankan agar Bapak Burhan memasakan alat bantu untuk anaknya namun dia menolak karena biayanya yang cukup mahal tapi dokter bersikap baik dengan memberikan saran kepada Bapak Burhan untuk menggunakan kartu BPJS yang mungkin bisa menolong biaya pemasangannya.

⁹⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

¹⁰⁰Burhan, Penjahit, wawancara, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Awal pertama penyampaian dokter yang mengatakan kalau anak saya akan mengalami cacat permanen membuat saya merasa cemas tapi saat dokter menyampaikan jika dibantu dengan pengobatan terapi mungkin ada jalan untuk kesembuhan kaki anak saya sehingga perasaan takut dan cemas sedikit demi sedikit hilang.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dokter yang pertama kali menangani anaknya mengatakan bahwa anak Ibu Maha mengalami cacat permanen sehingga membuat Ibu Maha merasa cemas mengenai kesembuhan anaknya namun dokter memberikan saran pengobatan dengan terapi untuk membantu agar kaki anaknya bisa sembuh tanpa harus merasakan kecacatan permanen.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

“Dari sikap dokter yang berbicara dengan tenang meskipun ada sedikit penyampaiannya yang membuat takut tapi ditutupi dengan solusi untuk kesembuhan anak saya yang membuat saya juga merasa tenang dan tidak terlalu takut atau memikirkannya.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa Bapak Kala tidak merasakan takut dan memikirkan hal-hal yang aneh karena dokter bersikap dengan tenang kepada Bapak Kala pada saat berbicara, meskipun ada sedikit penyampaiannya yang membuat Bapak Kala takut namun dengan solusi yang diberikan membuat Bapak Kala merasa tenang

6. Tingkat pendidikan

Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya akan terus mencari informasi akurat mengenai kesembuhan anaknya dengan lebih mudah

¹⁰¹Maha, Pedagang, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

¹⁰²Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

memahami serta mahir dalam menganalisis. Apalagi anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum. Maka tidak semua orang dapat memahami anak berkebutuhan khusus dan dapat sesegera mungkin mencari jalan penyembuhan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha:

“Kalau dari tingkat pendidikan antara saya dan suami saya yang lebih tinggi sehingga membuat saya berfikir lebih terbuka dengan selalu mencari informasi terbaik untuk kesembuhan anak saya.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha dapat disimpulkan jika pendidikan pada Ibu Litha bisa dikatakan tinggi hingga untuk kesembuhan anaknya dia lebih berfikir terbuka untuk selalu mencari informasi terbaik untuk pengobatan anaknya.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan :

“Saya hanya lulusan SD membuat saya sepenuhnya percaya dengan apa yang disarankan oleh dokter.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pada Ibu Nur Zam yang hanya lulusan sekolah dasar sehingga sepenuhnya membuat Ibu Nur Zam percaya segalanya pada dokter.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan :

“Saya hanya lulusan SD sehingga membuat saya tidak terlalu memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal mengurus bahkan untuk pengobatan anak apalagi anak dengan berkebutuhan khusus saya hanya mempercayakan pada yang ahli.”¹⁰⁵

¹⁰³Litha, Penjual Tabung Gas, *wawancara*, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

¹⁰⁴Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

¹⁰⁵Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan jika dirinya hanya lulusan Sekolah Dasar yang membuat pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat kurang apalagi bentuk pengobatannya Bapak Burhan hanya bisa mempercayakan sepenuhnya pada ahli bidangnya.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Saya hanya lulusan SD dan saya tidak terlalu mempunyai pengetahuan yang tinggi apalagi dalam hal dunia medis makanya saya mempercayakannya ke dokter dan apa saja yang dikatakan dokter saya percaya terkait diagnosa anak saya.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan jika Ibu Maha juga hanya lulusan sekolah dasar hingga membuat kurangnya pengetahuan dalam hal pengobatan serta penyembuhan untuk anaknya yang mana Ibu Maha hanya bisa percaya pada apa yang telah dikatakan dan diagnosa oleh dokter

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

“Kalau saya tidak selesai SD makanya kalau soal pengetahuan saya sangat tidak ada apalagi kalau sudah berkaitan dengan dokter lebih-lebih sangat tidak ada sama sekali, makanya apa yang disampaikan oleh dokter mengenai kondisi anak ke saya semua saya percayai karna menurut saya memang sudah ahlinya yang berbicara.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan pendidikan pada Bapak Kala yang tidak lulus sekolah dasar membuat Bapak Kala sangat kurang mengetahui informasi yang berkaitan dengan medis ataupun dokter hal itu yang menjadi alasan Bapak Kala mempercayakan pada yang lebih ahli yaitu dokter.

7. Status perkawinan

Bagi keluarga yang utuh serta harmonis tentunya akan saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan

¹⁰⁶Maha, Pedagang, wawancara, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

ketimbang keluarga dengan status perkawinan cerai atau tidak harmonis.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Litha :

“Walaupun takdir yang diberikan tuhan kepada saya cukup berat untuk saya tetapi tidak membuat hubungan saya renggang meskipun suami saya tidak bersama saya karna dia bekerja diluar kota tapi kami tetap saling menguatkan dan bahu membahu bersama melewati cobaan ini.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Litha bisa disimpulkan jika kondisi rumah tangganya dengan suami sama sekali tidak berpengaruh justru Ibu Litha dan suaminya semakin harmonis dan bahu-membahu dalam menjalani keadaanya.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Zam yang mengatakan :

“Meski cobaan yang diberikan kepada saya dan suami saya bisa dikatakan berat bagi kami tidak membuat hubungan kami menjadi renggang justru saya dan suami saling menguatkan dan bahu membahu dalam mengurus dan merawat anak kami.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Zam dapat disimpulkan bahwa cobaan yang diberikan untuk Ibu Nur Zam tidak membuat keadaan rumah tangganya renggang justru sebaliknya Ibu Nur Zam dan suami semakin harmonis serta tidak lupa bahu membahu untuk merawat anaknya

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Burhan yang mengatakan :

“Cobaan yang diberikan kepada saya dan istri mungkin sebagian besar orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mungkin sangat berat untuk dijalani tapi itu semua tidak berpengaruh terhadap hubungan saya dengan istri justru hubungan kami semakin harmonis dan kami juga tidak lupa saling membahu dan menguatkan.”¹⁰⁹

¹⁰⁷Kala, Tukang Batu, *wawancara*, Jln. Melingkar Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

¹⁰⁸Litha, Penjual Tabung Gas, *wawancara*, Jln. A.Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Tanggal 21 Desember 2022

¹⁰⁹Nur Zam, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 19 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Burhan dapat disimpulkan jika cobaan yang diberikan untuk Bapak Burhan sangat berat dan mungkin sebagian orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti dia juga merasakan perasaan yang sama namun semua itu tidak membuat keadaan rumah tangga Bapak Burhan renggang justru semakin membuat rumah tangganya harmonis dan saling menguatkan.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maha yang mengatakan :

“Sebelum anak saya mengalami kondisi seperti sekarang hubungan saya dengan suami tidak pernah renggang justru dengan kejadian ini membuat kami mendapat banyak pelajaran dan tidak lupa juga saya dan suami selalu bahu membahu untuk memberikan yang terbaik bagi anak kami.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah tangga dari Ibu Maha sama sekali tidak renggang justru Ibu Maha mendapatkan banyak pelajaran dibalik kejadian yang menimpa anaknya serta tak lupa dia dan suami bahu membahu memberikan yang terbaik untuk anaknya

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kala yang mengatakan :

“Takdir yang diberikan ini cukup berat bagi saya dan istri namun tidak membuat hubungan saya dengan istri saya renggang justru saya dan istri saling bahu membuat pemikiran kesembuhan anak kami.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan Bapak Kala merasa takdir yang diberikan cukup berat tetapi hal itu tidak membuat keadaan rumah tangga Bapak Burhan menjadi renggang bahkan Bapak Burhan dan istrinya saling bahu membahu memikirkan kesembuhan anaknya.

¹¹⁰Burhan, Penjahit, *wawancara*, Jln. Phinisi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Tanggal 20 Desember 2022

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Serta Tahapan Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan teori penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa proses tahapan dalam penerimaan diri orang tua suatu faktor yang unik serta pembeda bagi setiap orang tua baik itu Ibu ataupun Bapak mereka sama-sama mengalami proses penerimaan diri. Perbedaan ini berbeda menurut waktu, cara pengolahan serta kondisi kehidupan orang tua serta anak. Berdasarkan penjelasan terkait proses tahapan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, berikut penulis mengkategorikan proses tahapan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

a. Penolakan (*Denial*)

Penolakan dan shock merupakan respon awal ketika mengetahui keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Tahap ini ditandai dengan penyangkalan/penolakan terhadap realita yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pelarian, perasaan sedih, bingung, kaku, tidak teratur, tidak berdaya, serta kecewa akan harapan bisa memiliki anak impian yang ideal dan sempurna. Penolakan terjadi secara tidak sadar ketika seseorang berusaha menghindari kecemasan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kelima responden mengalami proses tahapan penerimaan diri yaitu penolakan pada responden pertama Ibu Litha Mengalami kondisi yang bergejolak, merasa gelisah dan negatif terhadap situasi. Pada responden kedua Ibu Nur Zam merasakan penyangkalan, dia merasa dirinya tertekan karena semua orang

menyalahkan dia sebagai penyebab anaknya mengalami gangguan pendengaran serta tidak bisa berbicara.

Pada Bapak Burhan dia merasakan perasaan kaget, menolak kenyataan bahkan sampai membuat dia kadang melupakan anaknya tau tidak peduli anaknya dikarenakan rasa yang belum bisa menerima kenyataan. Kemudian pada wawancara dengan Ibu Maha bahwa dia juga merasakan sedih, cemas dan kaget serta tidak siap untuk menerima kenyataan jika anaknya mengalami cacat padahal awalnya sang anak terlahir normal hingga Ibu Maha merasa butuh waktu untuk menerima kenyataan tersebut. Pada wawancara dengan Bapak Kala hal yang dia rasakan pertama kali yaitu marah, terguncang, tidak berdaya serta menyangkal akan keadaan yang dialami anaknya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri juga dijelaskan bahwa proses tahapan penerimaan diri orang tua terjadi bentuk penolakan seperti kecewa, marah, sedih, bingung, tidak menerima keadaan, tidak berdaya penolakan yang terjadi tanpa sebab saat orang tua berusaha untuk menghindar dari cemas yang berlebih.

b. Penawaran (bergaining)

Tahapan ini merupakan strategi yang digunakan orang tua untuk “mengobati atau bernegosiasi serta membuat kesepakatan” baik dengan Allah, dokter/trapis ataupun pihak lain yang dapat membuat dan mengembalikan anaknya menjadi lebih baik dan normal seperti anak pada umumnya. Orang tua biasanya berpikir secara imajinatif dan bermimpi. Orang tua berusaha keras untuk menawarkan manfaat atau kompensasi atas upaya mereka. Selain itu,

sebagai aturan, orang tua juga terlibat dalam kegiatan spritual, mengharapkan keajaiban dari Allah SWT.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat 5 orang tua yang mengalami proses tahapan penerimaan diri dengan melakukan penawaran yaitu Ibu Litha, Ibu Nur Zam, Bapak Burhan, Ibu Maha dan Bapak Kala. Mereka melakukan penawaran dalam bentuk mengobati ataupun bernegosiasi serta membuat kesepakatan baik itu dengan Allah, dokter, bahkan pihak yang bisa menyembuhkan anak mereka menjadi normal.

Pada Ibu Litha dimana dia membuat kesepakatan mengenai kondisi anaknya bersama dokter dimana dia melakukan penawaran dengan dokter terkait pengobatan sang anak namun hasil usaha serta harapannya terhadap penyampaian dari dokter membuatnya merasa kecewa, sedih bahkan putus asa. Pada Ibu Nur Zam dia juga melakukan bentuk penawaran dengan membawa anaknya ke dokter untuk melakukan pemeriksaan dan diberikan saran oleh dokter agar anaknya dipasangkan alat bantu pendengaran untuk membantu proses pemulihan pada anaknya tapi Ibu Nur Zam belum bisa menerima saran dari dokter hingga pada akhirnya Ibu Nur Zam membuat penawaran lain dia berkata apakah ada alternatif pengobatan lain untuk anaknya selain dengan pemasangan alat bantu namun dokter mengatakan tidakada hanya dengan alat bantu pendengar yang bisa mendukung proses pemulih pada telinga anaknya.

Pada Bapak Burhan melakukan penawaran dengan pengobatan ke dokter untuk anaknya dan mempercayai sepenuhnya apa yang disampaikan oleh dokter karna dokter yang menangani anak Bapak Burhan memberikan respon yang tenang sehingga Bapak Burhan juga merasa tenang dan tidak takut. Pada

Ibu Maha merasa Allah tidak adil dengan dirinya serta keluarganya karena Ibu Maha tidak sanggup melihat bagaimana kondisi anak nanti apalagi anak Ibu Maha sebentar lagi memasuki usia remaja namun akan dihadapkan dengan kondisi cacat.

Bapak Kala juga hanya melakukan bentuk penawaran dengan memohon kepada Allah SWT agar anaknya bisa diberikan kemudahan untuk kesembuhannya meskipun Allah SWT belum menjabah doanya namun Bapak Kala tidak pernah menyerah karna menurutnya hanya Allah SWT yang maha memberi dan mengetahui segala takdir hambanya. Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri terdapat proses tahapan penerimaan diri dengan melakukan penawaran baik penawaran dalam bentuk berdoa kepada Allah, dokter, serta orang yang bisa menyembuhkan anak berkebutuhan khusus menjadi normal.

c. Marah (Anger)

Tahapan yang ditandai dengan adanya emosi/ marah pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada diri sendiri, dokter, saudara, dan lingkungan sekitar. Pernyataan yang sering muncul dalam hati sebagai reaksi atas rasa marah muncul dalam bentuk “Tidak adil rasanya...”, “Mengapa kami yang mengalami ini”? Apa salah kami?”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, 5 responden mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana mereka merasakan perasaan bersalah pada

anak, marah karna melihat kondisi yang terjadi pada anak adalah kesalah dari mereka.

Pada Ibu Litha dia merasakan kemarahan yang dalam pada dirinya sendiri dikarenakan kondisi yang dialami anaknya adalah kesalahan yang dirinya yang pada saat hami kurang merawat kondisi kandungannya. Pada Ibu Nur Zam merasa marah dengan dokter yang saat itu memeriksa kandungannya yang berkata kondsi kandungannya baik-baik saja tanpa adanya gangguan namun saat lahir ternyata anaknya mengalami gangguan itulah mengapa dia merasa marah pada dokter itu namun Ibu Nur Zam berkata kita tidak tau bagaimana rencana Allah kepada hambanya.

Pada Bapak Burhan juga merasa marah dengan dirinya sendiri yang dulu jarang menyuruh istrinya untuk rutin melakukan pemeriksaan kandungan serta doketr yang dulu memeriksa kandungan istrinya yang mengatakan tidak ada masalah pada istrinya namun saat melahirnya apa yang dikatakan dokter tidak sesuai dengan yang terjadi.

Sedangkan pada Bapak Kala dia merasakan marah dengan dirinya sendiri karna terlalu sibuk bekerja sampai melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mengawasi tumbuh dan perkembangan anaknya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri dijelaskan dalam proses tahapan penerimaan diri orang tua terjadi rasa marah, perasaan bersalah yang membuat kondisi anak menjadi seperti itu karena setiap orang tua pasti tidak akan pernah ingin anaknya menjadi seperti itu maka dari itu orang tua akan merasa marah serta bersalah jika semua itu terjadi.

d. Depresi (*Depression*)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama dipihak Ibu yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat dari kelalaian selama hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Bapak pun sering dihinggapi perasaan bersalah karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka meninggal. Harapan atas masa dpan anak menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “Akankah anak kami mampu hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orang tua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

Pada Ibu Litha dia merasakan putus asa saat melihat keadaan anaknya apakah anaknya bisa sembuh, bisa diterima oleh keluarga serta lingkungan namun semua itu Ibu Nur Litha lalui setiap hari dan pada akhirnya dia tersadar untuk fokus mendukung kesembuhan anaknya. Pada Ibu Nur Zam dimana dia merasakan depresi yang cukup lama mulai dari sedih, putus asa serta kecewa tapi semua itu tidak berjalan lama karena dia mendapat nasihat dari keluarganya untuk bisa menjalani semuanya dengan ikhlas karena semua itu adalah anugerah yang istimewa untuk dirinya. Pada Bapak Burhan dimana dia merasakan kemarahan yang membuat dia tertekan serta stress karena orang disekitarnya akan beranggapan bahwa keadaan yang dialami anaknya adalah

kesalahannya hingga itulah yang membuat dia merasakan hal emosi yang tidak terkontrol dan menyebabkan dirinya hanya berdiam dirumah sambil bekerja.

Pada Ibu Maha dia sangat merasakan depresi bahkan pasrah dan perasaan bersalah dengan keadaan sang anak karena kelalaiannya dalam mengawasi anaknya dan perasaan yang menghantui jika dia gagal menjadi seorang Ibu. Pada Bapak Kala dimana beliau merasakan perasaan bersalah serta tidak terima dengan takdri anaknya seperti ini dan sebagai seorang kepala rumah tangga seharusnya dia lebih bisa mengawasi dengan baik anaknya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri dijelaskan dalam proses tahapan penerimaan diri orang tua perasaan bersalah pada diri sendiri ataupun orang lain, kecewa, putus asa, pasrah serta orang tua merasa gagal telah melahirkan anak yang berkebutuhan khusus serta kurangnya pengawasan terhadap anak mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa merasakan semua hal tersebut yang membuat dirinya akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari lingkungan masyarakat dan memilih untuk menghabiskan waktu hanya dirumah.

e. Penerimaan (*Acceptance*)

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam proses yang membutuhkan orang tua yang sudah sadar secara emosi yang stabil, mampu mengendalikan diri dan juga mampu dengan tenang menerima kenyataan yang terjadi. Terbukti bahwa Ke Lima orang tua yang diteliti berhasil mencapai tahap penerimaan diri. Ini ciri orang tua yang sadar dan berusaha dengan sabar dan ikhlas menerima, memahami dan menyayangi kondisi anak.

Orang tua juga mampu mengendalikan emosinya secara stabil, sehingga perasaan negatif yang terbentuk sebelumnya berangsur-angsur hilang dan tenang. Orang tua kembali pada aktivitasnya dan mengejar kepentingan pribadi bukan anak, mempraktekkan disiplin tanpa rasa bersalah, mengabaikan perilaku overprotektif anak dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Pada Ibu Litha yang terus berusaha melakukan hal-hal yang berhubungan dengan anaknya salah satunya berusaha untuk menyekolahkan anaknya ditengah keterbatasan sang anak dan berkat itu juga Ibu Litha menjadi sadar setelah melihat para Ibu yang juga mempunyai kesamaan dengannya yaitu mempunyai anak berkebutuhan khusus membuanya menjadi sadar dan menerima keadaanya secara ikhlas. Pada Ibu Nur Zam dimana dia bisa menerima kondisi sang anak pada saat dia bertemu dengan salah satu keluarganya yang juga mempunyai keadaan yang sama dengan dari situlah Ibu Nur Zam belajar memahami keadaannya dan menerima kondisi anaknya dengan ikhlas dan bersyukur dengan semua yang terjadi.

Pada Bapak Burhan dia bisa menerima keadaan anaknya itu saat saudara kembar dari anaknya ini meninggal dunia disitulah diah mulai sadar mungkin masih ada orang tua diluar sana yang juga merasakn keadaan seperti dirinya namun mereka bisa menerima dengan ikhlas serta menjalaninya dan seharusnya dia juga bersikap seperti itu untuk menerima kenyataan yang terjadi. Pada Ibu Maha menerima kenyataan jika anaknya mengalami kondisi tersebut terlebih lagi anaknya yang mempunyai kemampuan dibidang olahraga yang membuatnya semakin mendukung anaknya, serta anaknya yang bisa menerima keadaanya

sendiri. Pada Bapak Kala dimana beliau menerima kondisi sang anak saat dia melihat bahwa anaknya juga menerima dengan ikhlas kondisinya

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri dijelaskan dalam proses tahapan penerimaan diri orang tua tidak semua orang tua mengalami semua orang yang awalnya menerima tapi seiring berjalannya waktu dan keadaany serta dukungan yang membuat orang tua perlahan bisa menerima.

Setelah banyak usaha, orang tua menemukan bahwa anaknya belum banyak berkembang, kemungkinan besar hal ini akan menimbulkan perasaan marah pada diri sendiri atau orang lain seperti pasangan, dokter, terapis, anak kandungnya yang lain, perasaan marah muncul karena perasaan bersalah pada diri sendiri, yang merasa bahwa orang tua berkontribusi untuk itu dan memiliki kebutuhan khusus untuk anak-anaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kelima responden mengalami proses tahapan penerimaan diri dimana mereka merasakan perasaan bersalah pada anak, marah karna melihat kondisi yang terjadi pada anak adalah kesalahan dari mereka. Seperti yang dirasakan Ibu Litha dia merasakan marah dengan dirinya karna faktor yang membuat anaknya seperti itu mungkin karna kurangnya merawat kondisi kehamilan saat mengandung anaknya hingga membuat anaknya mengalami hal tersebut. Pada Ibu Nur Zam merasakan perasaan bersalah juga dimana dia tidak pernah menyangka akan terjadi seperti itu pada anaknya karena saat pemeriksaan kandungan kondisi kandungan Ibu Nur Zam baik-baik hingga membuat Ibu Nur Zam berpendapat bahwa anaknya

pun juga sehat namun kenyataan tidak sesuai justru berbanding terbalik hingga membuat perasa marah pada diri Ibu Nur Zam.

Pada Bapak Burhan juga merasakan perasaan bersalah dia menggap kalau kondisi istrinya baik begitupun anaknya yang didalam kandungan pun sehat namun ternyata kenyataan sebenarnya ternyata anaknya mengalami gangguan terlebih lagi Bapak Burhan harus kehilangan anaknya yang 1 hingga membuat perasaan bersalah serta marah yang ada diri Bapak Burhan. Perasaan gagal menjadi orang tua dirasakan oleh Ibu Maha dikarenakan kurangnya mengurus serta menjaga anaknya hingga membuat Ibu Maha terus merasa marah, rasa bersalah yang berat kepada anaknya.

Sedangkan pada Bapak Kala perasaan marah karna terlalu membiarkan anak tanpa pengawasan sebagai Bapak seharusnya dia terus menasehati, menjaga dan mendidik anaknya Bapak Kala terus meraskan perasaan bersalah pada dirinya atas apa yang menimpa anaknya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori penerimaan diri dijelaskan dalam proses tahapan penerimaan diri orang tua terjadi rasa marah, perasaan bersalah yang membuat kondisi anak menjadi seperti itu karena setiap orang tua pasti tidak akan pernah ingin anaknya menjadi seperti itu maka dari itu orang tua akan merasa marah serta bersalah jika semua itu terjadi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Tercapainya proses penerimaan diri tidak lepas dari faktor pendukung yang melatar belakangnya. Faktor yang dialami kelima orang tua adalah usia orang tua,

dukungan keluarga besar dan masyarakat, latar belakang keuangan, agama, pekerjaan profesional, tingkat pendidikan dan status pernikahan.

Usia orang tua. Keadaan emosional yang menjadi faktor penerimaan diri orang tua pada dasarnya satu paket dengan kedewasaan. Kedewasaan merupakan faktor internal yang penting dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kelima responden yang menjadi partisipan penelitian cukup dewasa untuk dengan jujur menerima segala sesuatunya, mengingat kelima responden ini bukanlah pasangan muda yang baru saja memulai sebuah keluarga, namun mengalami cukup banyak masalah dalam kehidupan berumah tangga, padahal mereka sama-sama mengetahui mempunyai anak berkebutuhan khusus membuat proses penerimaan diri akan lebih cepat didapatkan.

Dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Responden pertama, kedua dan ketiga tidak mendapat perlakuan intimidasi maupun pengucilan dari keluarga ataupun lingkungan sekitar. Saat awal melahirkan bahkan sampai orang tua sadar bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Meskipun ada beberapa tetangga yang menyalahkan, namun perlakuan itu tidak berlangsung lama tetangga sekitar berbalik memberi dukungan dalam upaya pengobatan serta memotivasi. Begitupun keluarga yang sejak awal terus memberikan dukungan untuk tetap sabar dan ikhlas menjalaninya. Akan tetapi berbanding terbalik dengan responden ke empat dan kelima yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

Latar belakang ekonomi. Kondisi ekonomi menjadi masalah yang sering terjadi dalam setiap rumah tangga, hal ini akan memperkeruh suasana ketika dibarengi kenyataan bahwa pasangan tersebut mempunyai anak berkebutuhan

khusus. Namun dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara dari kelima responden mereka memiliki latar belakang ekonomi yang hampir sama bisa dikatakan kurang mampu tetapi walaupun dengan kondisi ekonomi yang demikian mereka tetap berusaha melakukan upaya pengobatan untuk anak mereka hal inilah yang menjadi penunjang dalam penerimaan diri orang tua.

Latar belakang Agama. Sebagai manusia yang beragama serta beriman, agama menjadi point yang penting yang menjadi solusi dari setiap masalah yang dihadapi. Dalam wawancara yang dilakukan disimpulkan kelima responden memiliki latar belakang Agama yang kuat, di mana mereka yakin setiap yang terjadi sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Manusia hanya bisa berencana sedangkan Allah lah yang memutuskan dan menentukan. Mereka sadar dengan segala apa yang terjadi adalah bagian dari ketetapan-Nya, hanya dengan sabar serta ikhlas dan terus menjalani semua kehidupan seperti adanya, adalah kunci dimana penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan lebih menjadi proses yang indah. Karena sesungguhnya Allah tidak menguji hambanya diluar batas kemampuannya serta setiap yang terjadi pasti semua ada hikmahnya.

Sikap para ahli. Ketika para ahli mendiagnosa anak tersebut memiliki sifat empati, optimis untuk kemajuan dan kesembuhan anak tentunya berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri serta keyakinan orang tua terhadap kesembuhan anaknya. Terlihat dari responden pertama, kedua dan ketiga, sikap ahli dalam mendiagnosa serta memberikan jawaban terhadap usaha pengobatan yang dilakukan orang tua dengan tidak pasti atau ragu-ragu hingga membuat responden kecewa dan tidak percaya diri pada akhirnya memilih berhenti melakukan terapi

dan pengobatan pada anaknya. Sedangkan responden ke keempat dan kelima mendapatkan respon baik, empati serta tenang dari para ahli hingga membuat responden merasa menjadi tenang dan percaya diri.

Tingkat pendidikan. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya akan terus mencari informasi akurat mengenai kesembuhan anaknya dengan lebih mudah memahami serta mahir dalam menganalisis. Terlihat dari tingkat pendidikan kelima responden penelitian menunjukkan dalam mengetahui pengetahuan mengenai pemahaman diagnosa anak berkebutuhan khusus. Dari tingkat pendidikan Ibu Litha sebagai responden pertama tinggi hingga membuat dia berfikir lebih terbuka dengan selalu mencari informasi terbaik untuk kesembuhan anak.

Sedangkan dari tingkat pendidikan responden kedua yaitu Ibu Nur Zam dan ketiga Bapak Burhan yang sama lulusan sekolah dasar membuatnya sepenuhnya percaya dengan apa yang disarankan dokter tidak jauh berbeda dengan responden keempat yaitu Ibu Maha serta Kelima yaitu Bapak Kala yang juga kurang memiliki pemahaman pengetahuan mengenai kondisi anaknya. Akan tetapi hal itu tidak membatasi serta membuat kelima responden tetap bisa memahami kondisi satu sama lain.

Status perkawinan. Bagi keluarga yang utuh serta harmonis tentunya akan saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan ketimbang keluarga dengan status perkawinan cerai atau tidak harmonis. Terlihat dari kelima responden penelitian kondisi keluarganya utuh, tetap setia saling menguatkan, serta harmonis dan saling mendukung satu sama

lain. Kelima responden sama-sama berjuang bahu membahu saling menguatkan dalam menjalani takdir diberikannya anugerah anak berkebutuhan khusus.

Dari 7 faktor penerimaan diri diatas semakin banyak faktor yang mendukung maka semakin baik serta mudah juga untuk orang tua melewati proses penerimaan diri, begitu juga sebaliknya. Ditunjukkan bahwa responden pertama, kedua dan ketiga lebih banyak mendapatkan faktor pendukung dalam proses menuju penerimaan diri ketimbang responden keempat dan kelima yang membutuhkan waktu proses penerimaan diri lebih lama.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Penerimaan Diri

Setiap pasang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami proses penerimaan diri berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Bukan hanya ketiga pasang orang tua subjek saja yang berbeda akan tetapi dari sepasang suami istri juga mengalami proses penerimaan diri yang berbeda. Dalam proses menuju penerimaan diri tidak semua subjek mengalami setiap tahapannya, menolak kondisi anak, melakukan penawaran, merasa bersalah pada keadaan, menarik diri dari lingkungan, penerimaan dan pemahaman. Proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dilihat darisetiap subjek memerlukan waktu penerimaan diri yang cukup lama dan berbeda anatara satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi akibat dipengaruhi oleh penyebab diagnosa yang berbeda dari jenis anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak.

2. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Perbedaan tahapan proses penerimaan diri yang dialami dan dirasakan subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melandasinya. Faktor-faktor tersebut antara lain usia orang tua, dukungan keluarga besar, kondisi ekonomi, latar belakang agama, sikap para ahli dalam mendiagnosa, tingkat pendidikan,

status perkawinan, serta sikap lingkungan masyarakat. Dari beberapa faktor tersebut, Ditunjukkan bahwa kelima responden mendapatkan faktor pendukung dalam proses menuju penerimaan diri tanpa membutuhkan proses waktu yang lama.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, maka penulis sekedar memberi sumbangan pemikiran guna meningkatkan efektivitas dari usahanya, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan secara maksimal. Adapaun saran-saran tersebut, yaitu

1. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik selaku orang tua sebagai informan dalam penelitian ini ataupun orang tua diluar sana, teruslah bersemangat dan dan harga setiap proses yang sedang dijalankan. Buah dari rasa sabar dan ikhlas akan tumbuh manis nantinya. Jangan pernah malu ketika diberikan seorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak-anak yang istimewa yang dititipkan oleh manusia yang istimewa pula pastinya sudah dipilihkan oleh Allah SWT.
2. Untuk masyarakat terlebih yang dilingkungannya memiliki anak-anak berkebutuhan khusus marilah untuk saling menghargai dan memahami. Jangan pernah menganggap mereka sebagai orang gila atau seseorang dalam gangguan jiwa. Mereka adalah anak-anak yang waras dengan beberapa kekurangan dan kelebihan pula mungkin kekurangan mereka lebih khusus untuk itu terima dan hargai mereka sebagai seorang manusia lainnya

3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan wacana pemikiran untuk mengembangkan serta memperkaya teori dan referensi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan arah yang berbeda, sehingga mampu memperluas penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Atika, *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme (Studi Kasus Di Desa Pulau Harapan Kec.Sembawa Kab.Banyuasin III)*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang, 2017).
- Amalia Dian Risky dan Aisyah, Nurul, *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*. (Attractive vol.2, no. 35, 2020).
- Astati & Lis, Mulyati, *Pendidikan Anak Tunagrahita*, (CV. Catur Karya Mandiri, 2010).
- Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014).
- Bukhori, Baidi, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi kasus Nara Pidana Kota Semarang)*, Jurnal Pemikiran, 4. 1 (2007).
- Cahyani, Rizky Amalia, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).
- Fadlillah, M, *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Fahimah, Iim, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, 2011.
- Ginintasasi, Rahayu, *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak. Bahan Seminar*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2009).
- Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010).
- Kartika, Maureen dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020).

- Lestiani, Ine, Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan, (Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 2,2017).
- Lestiani, Ine, Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan, (Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 2,2017).
- Matuzahroh²Ni dan Nurhamidah, Yuni, Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif (Malang:ummpress, 2016).
- Meilinda, Endah, Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja, (Psikoborneo, vol. 1, no. 1 2013).
- Minsih, Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020).
- Minsih, Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan, 2010.
- Moleong, Leong J, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Muhtar, Muhammad Yamin, Aku ABK, Aku Bisa Shalat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).
- Novianty, Mitra Erlina, *Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus*, Jurnal Psikologi Klinis, 2. 2 (2007).
- Petranto, Ira, It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri), 1 ed. (Depok: Agromedia Pustak, 2005).
- Rahayu, Yiyi Dwi Panti dan Ahyani, Latifah Nur. Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (Jurnal Psikologi Perseptual vol. 2, no. 1,2017).
- Rhomadhona, Herfia, Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan KhususMenggunakan Metode Forward Chaining. vol. 3, (2017).
- Riandita, Argya Alif, Tingkat Stress Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, (Universitas Muhammadiyah Malang: eprints.umm.ac.id, 2017).
- Risky, Amalia Dian dan Aisyah, Nurul,. Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)Perseptif HAM & Pendidikan Islam. (2016).

- Rizka, Ade, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan 2018).
- Roesli, Mohammad Roesli, Syaffi'i, Ahmad, dan Amalia, Aina, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam IX, 2018), no. 2, hlm. 335.
- Rohani, Imam Rohani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, 2017.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research and Development* (Jambi: Pusaka, 2017).
- Selvi dan Sudarji, Shanty, *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme*, (Psibernetika 10, no. 2, 2017).
- Sembiring, Pastiria dan Lisinus, Rafael, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Setiawan, Iwan, *A-Z Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Jejak, 2020).
- Sujito, Edi, *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).
- Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020).
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001).
- Susilo, David Kristian, Ali A, Zulkarnain, dan Syamsian, ST Fanatus, *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).
- Switri, Endang Switri, *Pendidikan Khusus Anak Bekebutuhan Khsus* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020).
- T, Dinar Rapmauli dan Matulesy, Andik, *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre* (Surabaya, 2009).

- Tim, UPI Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bandung: PT. Intima, 2007).
- Utami, Hari Indah, Pendidikan Dasar Inklusif : Teori dan Implementasi (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).
- Wahid, Muhammad Gus Nur, Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu, 2017.
- Wijanarko, Angga dan Ediati, Annastasia, Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis), (Empati vol. 5, no.3, 2016).
- Winarsih, Muji, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi*, Jurnal Upi, 4. 2 (2020).





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Sororang 91131 Telp. (0421) 21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FATMAWATI
NIM : 18.3200.023
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANGTUA
YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KOTA PAREPARE

Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan anak mulai di diagnosa memiliki kelainan berkebutuhan khusus?
2. Kejanggalan apa yang dialami sebelum di diagnosa?
3. Umur berapa anak mulai diperiksa oleh dokter/ahli?
4. Tindak lanjut seperti apa yang dirasakan setelah anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus?
5. Bagaimana perasaan ibu/bapak memiliki anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana proses serta tahapan penerimaan diri ibu/bapak menerima seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus?
7. Bagaimana perasaan ibu/ bapak sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
8. Apakah menurut ibu/ bapak sudah melaksanakan peran-peran itu serta kewajiban sebagaimana orang tua terhadap anaknya?

9. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi ibu/ bapak dalam proses penerimaan diri?
10. Apa dampak penerimaan diri yang di dapatkan atau di rasakan saat ini?
11. Apakah ibu/ bapak sudah sampai pada tahap rasa qana'ah atau rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak berkebutuhan khusus?
12. Pelajaran serta hikmah apa yang ibu/ bapak dapatkan sampai saat ini dengan anak berkebutuhan khusus?

Parepare, Desember 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I.
NIP 197507042009011006

Muhammad Haramain, M.Sos.I.
NIP 198403122015031003

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Asad Rahel No. 8 Sorong, Kota Parepare 91131 Kabupaten Parepare, P.O. Box 19011 Parepare
P.O. Box 809 Parepare 91101 website: www.iainparepare.ac.id, email: iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B-3182/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Parepare, 29 November 2022

Lamp : 4

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : FATMAWATI
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 04 April 2000
NIM : 18.3200.023
Semester : IX
Alamat : Jln. A.Makkulau Kel. Ujung Lare Kec. Sorong Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 01 Desember 2022 s/d 01 Januari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. A. Mukidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000859

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 869/IP/DPM-PTSP/12/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAWA : **FATMAWATI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT : **JL. A. MAKKULAU PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS PEKERJAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **15 Desember 2022 s.d 15 Januari 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
Pada Tanggal : 13 Desember 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**

HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : Pembina (IV/a)

NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

• SRI JTE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah dimuat/diunggah secara elektronik menggunakan Berkebijakan Elektronik yang diterbitkan BIREG

• Dokumen ini dapat diakses/ diakses dengan terdapat di database DPMPTSP Kota Parepare (sisa (JICA))



Badan
Sampah
Kotamadya





**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT**

Jalan. Chalik No. 8 Parepare Telp. (0421) 21527
Email : bacukikibarat@gmail.com Website : www.bacukikibarat.pareparekota.go.id

Kode Pos : 91121

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 800 / 37 / Bek.Brt

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ILAHAM, A, S.Kom**
Jabatan : Sekretaris Camat
Nip. : 197909102005021002

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **FATMAWATI**
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jalan A. Makkulau Parepare

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kecamatan Bacukiki Barat, yang dilaksanakan sejak tanggal 15 Desember 2022 s/d 15 Januari 2023 dengan judul penelitian "**ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE**"

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Januari 2023
a.n. **CAMAT BACUKIKI BARAT**
SEKRETARIS

ILHAM, S.Kom
Pembina, IV/a
NIP. 197909102005021002



PEMERINTAH KOTA PAREPARE KECAMATAN SOREANG

Jalan Laupe No. 163 Telepon (0421) 25694 Parepare
Email : soreang@pareparekota.go.id Website : www.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 893.7/ 017 /KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DEDE HARIRUSTAMAN, S. STP
Nip : 19810517 200012 1 001
Jabatan : Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa/(i) yang tersebut di bawah ini :

Nama : FATMAWATI
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : JL. A. Makkulau, Kota Parepare

Dinyatakan selesai melaksanakan penelitian/wawancara dalam rangka penyusunan/pembuatan skripsi dengan judul “ ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE ”, Selama TMT 15 Desember 2022 s/d 15 Januari 2023, berdasarkan surat dari Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 869/IP/DPM-PTSP/12/2022 Tanggal 13 Desember 2022 Perihal : *Rekomendasi Penelitian*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Dekan Fakultas Ishbuluddin Arifin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua : Kala
Pekerjaan : Pedagang
Nama Anak : Muhammad Amar
Usia Anak : 20 Tahun
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus : Tunadaksa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fatmawati untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Kala

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maha
Pekerjaan : Pedagang
Nama Anak : Muhammad Amar
Usia : 20 Tahun
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus : Tunadaksa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fatmawati untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Maha

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhan
Pekerjaan : Penjahit
Nama Anak : Haeril
Usia : 9 Tahun
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus : Tunarungu

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fatmawati untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Burhan

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua : Nur Zam
Pekerjaan : Penjahit
Nama Anak : Haeril
Usia : 9 Tahun
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus : Tunarungu

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fatmawati untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Nur Zam.

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua : Anasthasia Litha
Pekerjaan : Penjual Tabung GAS
Nama Anak : Anugrah
Usia : 9,5 Tahun
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus : Autisme

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Fatmawati untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Anasthasia Litha

PAREPARE

DOKUMENTASI



Wawancara dengan AI.



Wawancara dengan NZ.



Wawancara dengan B



Wawancara dengan M

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Fatmawati lahir di kota Parepare, 04 April 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Muhammad Tahir dan St.Asia. Penulis bertempat tinggal di JLA. Makkulau Kecamatan Soreang Kota Parepare, Jenjang Pendidikan formal di SDN 191 Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Parepare dan Selesai pada tahun 2015 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Parepare dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Unshuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan Pelaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu "Analisis Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare".

